

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PENDAPATAN KELOMPOK  
TERNAK SAPI POTONG DI KOPERASI PRODUKSI TERNAK MAJU  
SEJAHTERA LAMPUNG SELATAN**

(Tesis)

Oleh

**NAHIWAN ADI HARYANTO**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRACT**

### **COST AND INCOME STRUCTURE ANALYSIS OF BEEF CATTLE GROUP IN MAJU SEJAHTERA LIVESTOCK PRODUCTION COOPERATIVES, SOUTH LAMPUNG**

**By**

**NAHIWAN ADI HARYANTO**

This study aims to analyze the income of beef cattle breeding business, analyze the cost structure of beef cattle production, analyze the implementation of beef cattle rearing management, and analyze differences in income in each group in the Maju Sejahtera Cattle Production Cooperative. This research was carried out in each group in the Maju Sejahtera Cattle Production Cooperative located in Tanjung Sari District, South Lampung Regency. Location determination is done purposively. The first analysis uses income analysis, the second objective analysis uses cost analysis, namely fixed costs and variable costs, qualitative descriptive analysis, and the Kruskal Wallis test. The results obtained in this study are that all groups in the Maju Sejahtera Cattle Production Cooperative are already profitable in terms of the R/C value of more than 1. The largest cost for depreciation of the cage is incurred by the Barokah Jaya and Sumber Rezeki groups with a contribution to the total production cost of 2.57 and 2.65 percent. The biggest variable cost was incurred by the Bumi Asih Sejahtera group, namely the cost of feeder cattle with a percentage of 91.35 percent. A good maintenance management system in accordance with the Standard Operating Procedure (SOP) for raising cattle in the aspects of pen sanitation, feeding, housing, animal health and disease management, as well as the mating system is carried out by is carried out by the Bumi Asih Sejahtera, Sudi Makmur 2, and Sudi Makmur 3 groups. The results of the Kruskal Wallis test showed that there was no significant difference in income between the beef cattle business groups in Maju Sejahtera Cattle Production Cooperative.

**Keywords:** Revenue, cost structure, maintenance management

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PENDAPATAN KELOMPOK TERNAK SAPI POTONG DI KOPERASI PRODUKSI TERNAK MAJU SEJAHTERA LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**NAHIWAN ADI HARYANTO**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha peternakan sapi potong, menganalisis struktur biaya produksi sapi potong, menganalisis penerapan manajemen pemeliharaan sapi potong, dan menganalisis perbedaan pendapatan di masing-masing kelompok di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera. Penelitian ini dilaksanakan di masing-masing kelompok di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera yang terdapat di Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Analisis pertama menggunakan analisis pendapatan, analisis tujuan kedua menggunakan analisis biaya yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*), analisis deskriptif kualitatif, dan Uji beda Kruskal Wallis. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah seluruh kelompok yang ada di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera sudah menguntungkan dilihat dari nilai R/C yang lebih dari 1. Biaya penyusutan kandang terbesar dikeluarkan oleh kelompok Barokah Jaya dan Sumber Rezeki dengan kontribusi terhadap total biaya produksi sebesar 2,57 dan sebesar 2,65 persen. Biaya variabel terbesar dikeluarkan oleh kelompok Bumi Asih Sejahtera yaitu biaya bakalan sapi dengan persentase sebesar 91,35 persen. Sistem manajemen pemeliharaan yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemeliharaan ternak pada aspek sanitasi kandang, pemberian pakan, perkandangan, kesehatan hewan dan penanganan penyakit, serta sistem perkawinan dilakukan oleh kelompok Bumi Asih Sejahtera, Sudi Makmur 2, dan Sudi Makmur 3. Hasil uji beda Kruskal Wallis menunjukkan tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan pada kelompok usaha ternak sapi potong di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera.

Kata kunci : Pendapatan, struktur biaya, manajemen pemeliharaan

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PENDAPATAN KELOMPOK  
TERNAK SAPI POTONG DI KOPERASI PRODUKSI TERNAK MAJU  
SEJAHTERA LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**NAHIWAN ADI HARYANTO**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PERTANIAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Magister Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**Judul : ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN  
PENDAPATAN KELOMPOK TERNAK SAPI  
POTONG DI KOPERASI PRODUKSI  
TERNAK MAJU SEJAHTERA LAMPUNG  
SELATAN**

**Nama Mahasiswa : Nahiwan Adi Haryanto**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 2024021002**

**Program Studi : Magister Agribisnis**

**Fakultas : Pertanian**



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si**  
NIP 19640724 198902 1 002

**Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si**  
NIP 19620918 198803 2 001

**2. Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis**

**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP 19611225 198703 1 005

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si

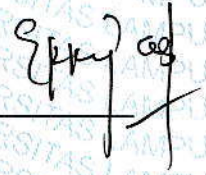


Sekretaris : Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si



Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S

: Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P



2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

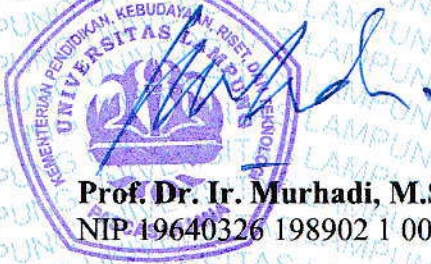
NIP 19611020 198603 1 002



3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP 19640326 198902 1 001



Tanggal Lulus Ujian Tesis : 02 Agustus 2023



## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis yang berjudul **“ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PENDAPATAN KELOMPOK TERNAK SAPI POTONG DI KOPERASI PRODUKSI TERNAK MAJU SEJAHTERA LAMPUNG SELATAN”** merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan plagiat atas karya penulisan lain dengan cara yang tidak sesuai norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat, akademik atau yang disebut plagiarism
2. Pembimbing penulis tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada universitas lampung

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggung jawabkan. Jika dikemudian hari ditemukan kecurangan dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia mempertanggung jawabkannya.

Bandar Lampung, 02 Agustus 2023



Nahiwan Adi Haryanto  
NPM. 2024021003

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis dilahirkan di Bumi Jaya, 4 Juni 1995, Putra ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan ayah Sarman (Alm). dan Ibu Karyati. Penulis merupakan mahasiswa Magister Agribisnis di Universitas Lampung. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 1 Candipuro pada tahun 2006 dan menyelesaikan pendidikan menengah pertama pada tahun 2010 di SMPN 1 Candipuro. Pendidikan menengah atas di SMKN 2 Metro diselesaikan pada tahun 2014. Pendidikan D3 Produksi Ternak di Politeknik Negeri Lampung pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Fakultas Peternakan di Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2017 dan menyelesaikannya pada tahun 2019. Penulis bekerja sebagai tenaga kontrak kependidikan di Politeknik Negeri Lampung, mulai bekerja 2019 hingga sekarang.



## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'la* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Kelompok Ternak Sapi Potong di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera Lampung Selatan”**.

Tesis ini tidak akan pernah terwujud tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian, atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis.
5. Alm Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.S, selaku Dosen Pembimbing akademik atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis.
6. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing pertama atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis.
7. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si, selaku Dosen Pembimbing kedua atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis.
8. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Penguji pertama atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis.

9. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Penguji kedua yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis.
10. Ayahanda Sarman (Alm), ibunda Karyati, kakak Irnawati dan Dian adi pranoto yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, dan motivasi selama ini kepada penulis.
11. Staf untuk bantuan administrasi ke pendidikan tata usaha Jurusan Magister Agribisnis.
12. Seluruh Dosen Magister Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
13. Teman-teman pascasarjana agribisnis atas dukungan dan bantuan kepada penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini masih jauh dari sempurna namun, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung,

Penulis,

Nahiwan Adi Haryanto

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS...12</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	12
1. Peternakan Sapi Potong .....	12
a) Pemilihan Bakalan .....	13
b) Perkandangan.....	14
c) Pakan.....	16
d) Pengolahan limbah.....	18
e) Pemasaran .....	19
f) Lembaga Penunjang (Koperasi).....	20
2. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Sapi Potong .....	21
a) Struktur Biaya .....	21
b) Pendapatan Usahatani .....	22
3. Manajemen Pemeliharaan.....	23
a) Pengadaan Bakalan .....	24
b) Manajemen Perkandangan .....	24
c) Manajemen Pakan.....	25
d) Manajemen Pengendalian Penyakit .....	26
4. Program Pemerintah Bantuan 1000 Desa Sapi.....	26
5. Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemeliharaan Ternak .....	29
a) Prosedur Pemeliharaan Sapi Donor dan Resipien .....	29
b) Prosedur Pemeliharaan Sapi Bunting dan Sapi Dara (Calon Bibit)....	30
c) Prosedur Perawatan Sapi Dara (Calon Bibit).....	32
d) Prosedur Pemeliharaan Sapi Pedet Hasil Transfer Embrio.....	33
6. Uji Kruskal-Wallis.....	38
B. Penelitian Terdahulu .....	39
C. Kerangka Pemikiran .....	44
D. Hipotesis.....	47
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	48
B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian.....	50
C. Jenis dan Metode Pengambilan Data .....	50
D. Metode Analisis Data.....	50

1. Analisis Pendapatan Usaha.....	51
2. Analisis Struktur Biaya .....	52
3. Analisis Deskriptif kualitatif.....	51
4. Analisis Uji Beda.....	53
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan.....	55
1. Letak Geografis .....	55
2. Kondisi Demografi .....	56
3. Kondisi Fisik Kabupaten Lampung Selatan .....	57
4. Kondisi Pertanian .....	57
B. Gambaran Umum Kecamatan Tanjungsari .....	58
1. Letak Geografis .....	58
2. Kondisi Demografi .....	59
3. Kondisi Fisik Kecamatan Tanjung Sari.....	59
4. Kondisi Pertanian .....	61
C. Gambaran Umum KPT Maju Sejahtera .....	62
1. Sejarah Koperasi.....	62
2. Struktur Organisasi.....	64
3. Visi dan Misi .....	65
4. Sarana dan Prasarana .....	66
5. Unit Usaha Koperasi.....	66
a. Unit usaha pembibitan sapi.....	66
b. Unit usaha pupuk dan pakan ternak .....	67
c. Unit usaha wisata edukasi.....	69
d. Unit usaha pemasaran ternak .....	70
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
A. <b>Karakteristik Responden.....</b>	<b>71</b>
1. Pengurus KPT Maju Sejahtera .....	71
2. Anggota Kelompok KPT Maju Sejahtera.....	73
B. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di KPT Maju Sejahtera .....	74
3. Biaya Produksi Sapi Potong KPT Maju Sejahtera .....	85
a. Biaya Bakalan Sapi .....	85
b. Biaya Pakan .....	87
c. Biaya Tenaga Kerja.....	89
d. Biaya Penyusutan Kandang dan Alat.....	89
e. Biaya Kesehatan Hewan, Listrik dan Air .....	91
4. Produksi dan Penerimaan Sapi Potong KPT Maju Sejahtera .....	92
5. Pendapatan Usaha Sapi Potong KPT Maju Sejahtera .....	98
C. Analisis Struktur Biaya Produksi Usaha Peternakan Sapi Potong KPT Maju Sejahtera.....	100
1. Biaya Tetap.....	101
2. Biaya Variabel .....	102
D. Penerapan Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong di Koperasi Produksi	

Ternak Maju Sejahtera .....	74
E. Penerapan Prinsip-Prinsip Koperasi pada KPT Maju Sejahtera .....	104
F. Sistem Agribisnis pada Usaha Sapi Potong di KPT Maju Sejahtera .....	105
G. Peran Anggota Koperasi KPT Maju Sejahtera.....	106
H. Uji Beda Pendapatan Kelompok di KPT Maju Sejahtera .....	107
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi sapi potong menurut provinsi (ekor) tahun 2019-2021 .....	4
2. Populasi ternak sapi per kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2017-2021 .....	5
3. Rata-rata konsumsi daging sapi per kapita per minggu per kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2019-2021 .....	6
4. Perbandingan penjualan dan penerimaan masing-masing kelompok di KPT Maju Sejahtera tahun 2019 .....	9
5. Prosedur pemberian pakan sapi bunting atau laktasi .....	31
6. Pemberian pakan pada Sapi Dara calon bibit.....	32
7. Pemberian pakan untuk pedet .....	37
8. Penelitian terdahulu.....	41
9. Sebaran penduduk Kecamatan Tanjungsari berdasarkan jenis kelamin, tahun 2017 (jiwa).....	59
10. Sebaran sarana dan prasarana di Kecamatan Tanjungsari, tahun 2017.....	60
11. Sebaran koperasi di Kecamatan Tanjungsari, tahun 2017 .....	61
12. Karakteristik responden pengurus KPT Maju Sejahtera.....	72
13. Sebaran umur anggota kelompok di KPT Maju Sejahtera.....	73
14. Sebaran pendidikan anggota kelompok di KPT Maju Sejahtera.....	74
15. Biaya bakalan sapi di KPT Maju Sejahtera tahun 2021-2022 .....	86
16. Biaya pakan sapi di KPT Maju Sejahtera tahun 2021-2022 .....	88
17. Biaya tenaga kerja di KPT Maju Sejahtera tahun 2021-2022.....	89
18. Penyusutan kandang dan alat di KPT Maju Sejahtera .....	90
19. Biaya kesehatan hewan, listrik, dan air di KPT Maju Sejahtera tahun 2021-2022 .....	91
20. Perbandingan populasi sebelum dan sesudah adanya bantuan 1000 ekor sapi ke KPT Maju Sejahtera.....	96
21. Perbandingan penerimaan sebelum dan sesudah adanya bantuan 1000 ekor sapi ke KPT Maju Sejahtera .....	96
22. Rata-rata biaya, produksi, harga dan pendapatan usaha ternak di KPT Maju Sejahtera per tahun .....	99

23. Struktur biaya produksi usaha peternakan sapi potong KPT Maju Sejahtera per tahun .....	103
24. Kegiatan sanitasi kandang tiap kelompok KPT Maju Sejahtera .....	75
25. Kegiatan pemberian pakan tiap kelompok KPT Maju Sejahtera .....	78
26. Penerapan kandang tiap kelompok KPT Maju Sejahtera.....	80
27. Proses kesehatan ternak dan penanganan penyakit tiap kelompok KPT Maju Sejahtera .....	82
28. Sistem perkawinan tiap kelompok KPT Maju Sejahtera .....	83
29. Ranks uji Kruskal-Wallis pendapatan antar kelompok di KPT Maju Sejahtera .....	108
30. Analisis uji beda pendapatan masing-masing kelompok usaha ternak sapi potong KPT Maju Sejahtera tahun 2021-2022 .....	108
31. Identitas pengurus KPT Maju Sejahtera .....	120
32. Identitas anggota KPT Maju Sejahtera .....	120
33. Biaya input per kelompok di KPT Maju Sejahtera tahun 2021-2022 .....	121
34. Biaya penyusutan kandang dan alat per kelompok di KPT Maju Sejahtera .	125
35. Biaya lain-lain per kelompok di KPT Maju Sejahtera .....	126
36. Produksi dan penerimaan usaha ternak sapi potong di KPT Maju Sejahtera tahun 2021-2022 .....	126
37. Biaya dan pendapatan usaha sapi potong di KPT Maju Sejahtera tahun 2021-2022 .....	128
38. Struktur biaya Kelompok Bumi Asih Sejahtera tahun 2021-2022.....	130
39. Struktur biaya Kelompok Barokah Jaya tahun 2021-2022 .....	131
40. Struktur biaya Kelompok Sumber Rezeki tahun 2021-2022 .....	132
41. Struktur biaya Kelompok Sudi Makmur 2 tahun 2021-2022.....	133
42. Struktur biaya Kelompok Sudi Makmur 3 tahun 2021-2022.....	134

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rata-rata harga daging sapi di Kabupaten Lampung Selatan per bulan tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022).....	8
2. Diagram alir analisis struktur biaya dan pendapatan usaha peternakan sapi potong di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera Lampung Selatan.....	46
3. Peta Kabupaten Lampung Selatan (BPS, 2020).....	56
4. Struktur organisasi KPT Maju Sejahtera.....	65
5. Produksi sapi potong di KPT Maju Sejahtera .....	93
6. Populasi sapi anakan per kelompok di KPT Maju Sejahtera tahun 2021-2022	94
7. Populasi sapi jantan per kelompok di KPT Maju Sejahtera tahun 2021-2022 .	95
8. Populasi sapi betina per kelompok di KPT Maju Sejahtera tahun 2021-2022	95
9. Penerimaan sapi potong di KPT Maju Sejahtera tahun 2021-2022 .....	97
10. Dokumentasi Penelitian .....	135



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara agraria yaitu negara yang memiliki potensi pertanian sangat besar untuk dikembangkan. Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian unggulan Indonesia yang telah lama dipromosikan sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi. Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai kondisi peternakan yang tangguh, yang dicirikan dengan kemampuan yang mensejahterahkan peternak dan mendorong pertumbuhan sektor pertanian lainnya secara komprehensif. Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja, serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat dipedesaan (Sundari, Rejeki, & Triatmaja, 2009; Hoddi, A. H, & M.B, 2011)

Peternakan sapi merupakan salah satu jenis usaha yang cukup digemari dan telah lama diusahakan petani di Indonesia, khusus ternak sapi potong merupakan ternak penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki kandungan protein tinggi serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi bagi kehidupan masyarakat (Sutopo & Karyadi, 2007). Usaha peternakan sapi potong di Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu usaha dengan pendekatan usahatani dan bersifat tradisional.

Pemeliharaan sapi potong oleh para petani umumnya dalam jumlah relatif sedikit dan merupakan usaha sambilan (*backyard farming*). Kebanyakan masyarakat saat ini masih memelihara ternak sapi potong secara tradisional, hal ini karena mereka belum mengetahui manajemen pemeliharaan secara modern dan masih menjadikan ternak sebagai usaha sampingan.

Sapi potong merupakan kelompok ruminansia penyumbang produksi daging terbesar nasional, sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak (Suryana, 2009). Ternak sapi potong merupakan salah satu usaha ternak yang mempunyai kontribusi besar sebagai penghasil daging. Secara umum peternakan sapi yang ada di Indonesia pada saat ini sebagian besar masih merupakan peternakan sapi potong rakyat dengan pola pemeliharaan yang tradisional, serta kepemilikan ternaknya yang relatif sedikit. Peternakan sapi potong rakyat merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat peternak di pedesaan yang dilakukan secara tradisional.

Menurut Kementerian Pertanian (2018) perkiraan kebutuhan daging sapi di dalam negeri tahun 2018 sebesar 663,90 ton, namun produksi daging sapi dalam negeri pada tahun 2018 sebanyak 403,668 ton. Sumber daya penghasil daging yang memiliki manfaat besar bagi pemenuhan dan peningkatan gizi masyarakat salah satunya adalah berasal dari sapi potong, karena daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani (Sugeng, 2003). Fungsi protein hewani sangat penting bagi manusia karena kandungan asam aminonya yang tidak akan tergantikan oleh bahan makanan yang lainnya (Hubeis, 2007). Pembangunan peternakan sapi potong perlu untuk ditingkatkan, hal ini mengingat kebutuhan daging di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan kebutuhan gizi masyarakat, akan tetapi belum diimbangi dengan peningkatan populasi ternak, sehingga perlu adanya usaha peningkatan populasi ternak sapi potong.

Permintaan daging sapi tersebut diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani, pertambahan jumlah penduduk, dan meningkatnya daya beli masyarakat (Daryanto, 2009). Produksi daging dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak yang rendah. Rendahnya populasi sapi potong disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas

(Kariyasa, 2005). Menurut Kementerian Pertanian (2016) jumlah populasi sapi lokal nasional tahun 2015 mencapai 17.200.000 ekor. Jumlah tersebut tidak semuanya siap untuk dipotong karena sebagian besar merupakan anak sapi dan sapi indukan betina yang tidak boleh untuk dipotong. Terdapat kekurangan pasokan sapi untuk kebutuhan nasional sebesar 247.000 ton daging sapi atau setara dengan 1.383.000 ekor sapi. Pada tahun 2017 daging sapi memberikan kontribusi hingga 14,11% terhadap produksi daging nasional. Secara umum kebutuhan daging sapi sekitar 30% - 40% masih disuplai oleh impor daging maupun impor sapi bakalan (Kementerian Pertanian, 2018).

Pada Tabel 1 menunjukkan jumlah populasi sapi potong menurut provinsi pada tahun 2019-2021 di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021). Provinsi Lampung menempati urutan ke tujuh dengan populasi sapi potong pada tahun 2021 sebesar 860.951 ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Lampung termasuk kedalam salah satu dari 10 provinsi sentra produksi sapi potong di Indonesia. Terlihat bahwa selama tiga tahun terakhir bahwa populasi sapi potong mengalami fluktuasi, namun mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke tahun 2021 sebesar 6,49 persen. Peningkatan populasi sapi potong tersebut tidak lepas dari program pemerintah Pengembangan 1000 desa sapi yang merupakan salah satu program super prioritas dari Kementerian Pertanian yang mengkolaborasikan penguatan kelembagaan, peningkatan produksi/populasi, dan meningkatkan nilai tambah serta daya saing melalui pendekatan korporasi usaha sapi berbasis desa Strategi pengembangan sapi potong akan lebih diarahkan pada sektor hulu yaitu ke arah pembibitan dan pengembangbiakan. Industri sapi dan daging sapi saat ini cenderung berkembang ke arah hilir, terutama untuk bisnis penggemukan dan impor daging sapi. Adanya swasambada akan mengubah pola pikir peternak, dari yang semula memiliki cara beternak sambilan, menuju perilaku usaha serius dan menguntungkan. Berikut populasi sapi potong menurut provinsi tahun 2019-2021 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi sapi potong menurut provinsi (ekor) tahun 2019-2021

No	Provinsi	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Jawa Timur	4.705.067	4.823.970	4.938.874
2	Jawa Tengah	1.786.932	1.835.717	1.863.327
3	Sulawesi Selatan	1.369.890	1.405.246	1.461.457
4	Nusa Tenggara Barat	1.234.640	1.285.746	1.336.324
5	Nusa Tenggara Timur	1.087.761	1.176.317	1.248.930
6	Sumatera Utara	872.411	899.571	927.711
<b>7</b>	<b>Lampung</b>	<b>850.555</b>	<b>808.424</b>	<b>860.951</b>
8	Bali	544.955	550.350	594.379
9	Aceh	403.031	435.376	452.284
10	Sumatera Barat	408.851	415.454	423.606
11	Jawa Barat	406.805	392.590	415.036
12	Provinsi Lain	3.259.127	3.411.632	3.530.831
	Indonesia	16.930.025	17.440.393	18.053.710

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021.

Kabupaten Lampung Selatan menempati urutan pertama di Provinsi Lampung dengan jumlah populasi ternak sapi sebesar 367.692 ekor pada tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 2 bahwa populasi jumlah hewan ternak khususnya sapi di Kabupaten Lampung Selatan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh program bantuan 1000 Desa Sapi yang didapatkan oleh Provinsi Lampung pada tahun 2020. Program 1000 Desa Sapi ini dilakukan di 5 (lima) provinsi sebagai percontohan dan masuk lima besar populasi terbanyak sapi dan kerbaunya di Indonesia meliputi Lampung, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Provinsi Jawa Timur.

Berikut disajikan Tabel 2 Populasi ternak sapi per kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2017-2021.

Tabel 2. Populasi ternak sapi per kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2017-2021

No	Kabupaten	Populasi ternak (sapi)				
		2017	2018	Jumlah 2019	2020	2021
1	Lampung Barat	264.790	344.508	7,655	7,416	7,510
2	Lampung Tengah	126.126	143.658	364,338	342,050	367,692
<b>3</b>	<b>Lampung Selatan</b>	<b>114.938</b>	<b>153.455</b>	146,323	119,170	124,089
4	Lampung Timur	33.942	36.478	149,300	151,510	164,726
5	Way Kanan	29.034	30.455	37,831	38,092	38,352
6	Lampung Utara	18.584	21.038	31,064	32,022	32,502
7	Tulang Bawang	18.724	19.632	22,148	22,683	27,219
	Tulang Bawang Barat	17.250	19.380	20,333	22,710	23,315
8	Pesawaran	11.629	14.783	21,255	20,446	21,625
9	Pringsewu	8.577	8.291	13,138	15,073	16,000
10	Metro	9.875	9.364	9,902	11,704	11,922
11	Pesisir Barat	7.413	9.615	9,556	9,761	9,956
12	Tanggamus	6.957	6.650	8,729	6,452	6,475
13	Mesuji	6.307	8.606	8,862	9,292	9,525
14	Bandar Lampung	1.202	1.067	1,121	1,064	1,080
	Provinsi Lampung	675.348	826.980	851,555	809,445	861,988

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung, 2022.

Konsumsi daging pada masyarakat Indonesia pada 2017 baru mencapai rata-rata 1,8 kg untuk daging sapi, 7 kg daging ayam, 2,3 kg daging babi, dan 0,4 kg daging kambing, sedangkan berdasarkan data Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, konsumsi daging sapi pada tahun 2018 sebesar 2,5 kg/kapita/tahun, tahun 2019 naik menjadi 2,56 kg/kapita/tahun. Sementara tahun 2020 menurut angka prognosa konsumsi daging sapi mencapai 2,53 kg/kapita/tahun. Kebutuhan daging sapi dan kerbau nasional jika tingkat konsumsi sebesar 2,66 kg/kap/tahun adalah sebesar 717,15 ribu ton. Tingkat konsumsi daging sebesar 2,66 kg/kap/tahun pada tahun 2020 diperkirakan tidak akan tercapai karena adanya wabah Covid-19 yang berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi dan menurunnya pendapatan masyarakat (Kementerian Pertanian, 2021). Tahun 2016-2017 konsumsi daging masyarakat Provinsi Lampung mengalami peningkatan sebesar 0,0776 kg/tahun per kapita setara dengan 33%, sedangkan konsumsi nasional sebanyak 667 kg/tahun per kapita atau sebesar 26%. Konsumsi daging masyarakat Provinsi Lampung tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebanyak -0,0554 per kapita kg/tahun atau setara dengan -31%, konsumsi daging nasional juga mengalami penurunan -33 per kapita kg/tahun atau sebesar -1%. Peningkatan dan penurunan konsumsi daging salah satunya disebabkan oleh harga daging. Harga daging sapi cenderung berfluktuasi. Hal ini karena dipengaruhi oleh tinggi rendahnya

permintaan pasar. Pada bulan-bulan tertentu menjelang hari besar keagamaan permintaan daging sapi akan mengalami peningkatan yang cukup drastis. Peningkatan permintaan daging sapi yang melonjak seperti ini mengakibatkan kenaikan harga yang sangat signifikan dari harga awal. Setelah selesai hari raya besar, biasanya permintaan akan daging sapi berangsur turun sehingga harga daging sapi akan mengalami penurunan sedikit demi sedikit, hingga harga menjadi stabil (Puradireja, Herlina, & Arief, 2021). Peningkatan dan penurunan permintaan tersebut mengakibatkan harga daging sapi menjadi fluktuatif (Sudarmono dan Sugeng, 2008). rata-rata konsumsi daging sapi per kapita per minggu per kabupaten di Provinsi Lampung pada tahun 2019-2021 pada Tabel 3.

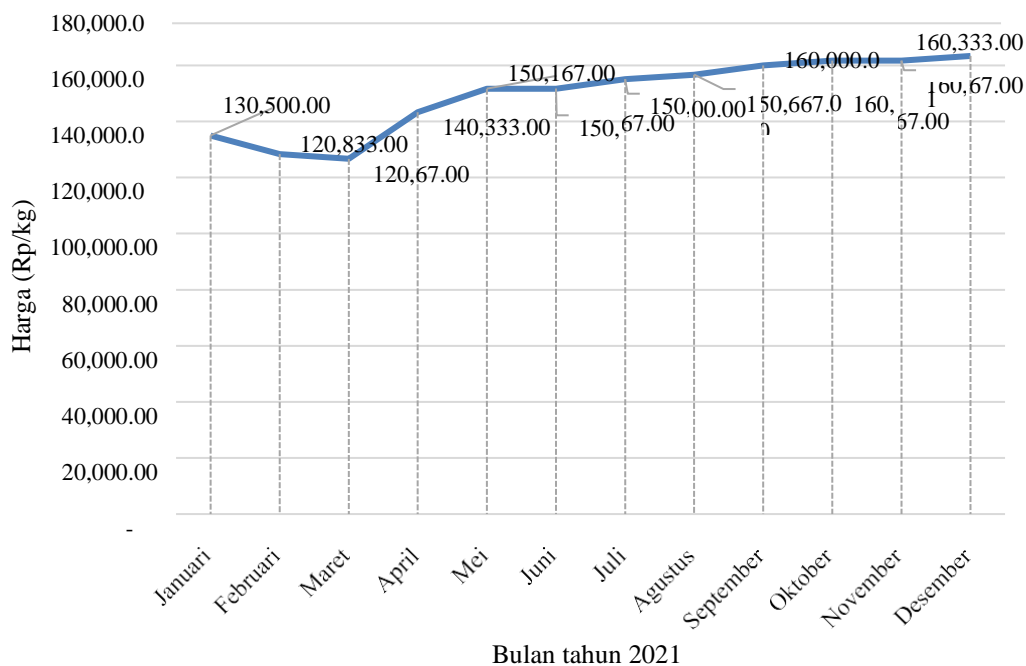
Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi per kapita perminggu terbesar yaitu pada Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 0,018 kg pada tahun 2021. Letak Kota Bandar Lampung yang bukan berada di pedesaan menyebabkan tingginya konsumsi daging sapi dibandingkan dengan masyarakat yang berada di pedesaan, sedangkan apabila dibandingkan dengan konsumsi daging sapi per kapita perminggu di Kabupaten Lampung Selatan hanya sebesar 0,003 kg pada tahun 2021. Jumlah tersebut tentu sangat jauh dibandingkan dengan Kota Bandar Lampung, sedangkan produksi atau jumlah populasi daging sapi di Kabupaten Lampung Selatan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Bandar Lampung. Pertumbuhan konsumsi daging sapi per kapita per minggu di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan yaitu sebesar 50 persen, namun apabila dilihat pertumbuhan konsumsi dari tahun 2019 ke tahun 2020 justru mengalami penurunan yaitu sebesar -71,43 persen. Tentu hasil tersebut menjadi suatu permasalahan bagi produsen sapi potong yang ada di Kabupaten Lampung Selatan karena jumlah produksi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah konsumsi daging sapi oleh masyarakat. Berikut disajikan table rata-rata konsumsi daging sapi per kapita per minggu per kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2019-2021 pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata konsumsi daging sapi per kapita per minggu per kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2019-2021

No	Kabupaten/Kota	kg/kapita/tahun			Pertumbuhan (%)
		2019	2020	2021	
1	Lampung Barat	0,003	0,003	0,001	-66,67
2	Tanggamus	0,001	0,000	0,002	200,00
<b>3</b>	<b>Lampung Selatan</b>	<b>0,007</b>	<b>0,002</b>	<b>0,003</b>	<b>50,00</b>
4	Lampung Timur	0,001	0,001	0,002	100,00
5	Lampung Tengah	0,001	0,002	0,002	0,00
6	Lampung Utara	0,003	0,006	0,001	-0,50
7	Way Kanan	0,005	0,006	0,003	-50,00
8	Tulangbawang	0,001	0,001	0,002	100,00
9	Pesawaran	0,002	0,003	0,002	-33,33
10	Pringsewu	0,003	0,003	0,003	0,00
11	Mesuji	0,001	0,002	0,002	0,00
12	Tulang Bawang Barat	0,000	0,000	0,000	0,00
13	Pesisir Barat	0,002	0,001	0,003	200,00
14	Kota Bandar Lampung	0,008	0,008	0,018	125,00
15	Kota Metro	0,009	0,006	0,007	16,67

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2021.

Besarnya jumlah populasi ternak sapi dibandingkan dengan jumlah konsumsi daging sapi di Provinsi Lampung pada umumnya dan pada Kabupaten Lampung Selatan pada khususnya menyebabkan harga daging sapi mengalami penurunan dari tahun 2018-2019 yaitu sebesar Rp108.116/kg menjadi Rp97.485/kg. Tahun 2021 harga daging sapi di Kabupaten Lampung Selatan mengalami penurunan yang sangat drastic yaitu rata-rata pertahun menjadi Rp14.958,42/kg, tentu hal ini akan berdampak pada pendapatan yang didapatkan oleh peternak yang semakin sedikit. Fluktuasi harga yang terjadi dari tahun ke tahun akan berdampak pada pendapatan peternak sapi potong. Biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi yang tinggi tentu tidak dapat ditutupi dengan harga daging sapi yang terus menurun setiap tahunnya. Selama 5 tahun terakhir bahwa harga daging sapi di Provinsi Lampung mengalami penurunan. Apabila tidak terdapat tindakan dari pemerintah dalam mengatasi permasalahan harga yang terjadi maka peternak sapi potong akan terus mengalami kerugian dan menyebabkan minat peternak sapi potong akan berkurang setiap tahunnya. Berikut data rata-rata harga daging sapi di Kabupaten Lampung. Selatan per bulan pada tahun 2021 pada Gambar 1



Gambar 1. Rata-rata harga daging sapi di Kabupaten Lampung Selatan per bulan tahun 2021 (*Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022*).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang menjadikan koperasi sebagai penggerak sektor perekonomian. Lapangan usaha koperasi terdiri atas banyak sektor, salah satunya adalah sektor pertanian, termasuk di dalamnya adalah peternakan. Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung koperasi peternakan di Provinsi Lampung ber jumlah masih sedikit, yaitu 52 unit, dan dari jumlah tersebut, yang aktif hanya 17 unit (32,69%) (Sormin, Lestari, & Situmorang, 2021). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan koperasi sektor peternakan di Provinsi Lampung belum ideal. Koperasi merupakan salah satu unsur yang penting sebagai penyangga perekonomian Indonesia.

Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera merupakan salah satu koperasi yang berperan penting dalam menumbuh kembangkan sektor peternakan di Provinsi Lampung yang berada di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan. KPT Maju Sejahtera pada tahun 2020 menjadi KPT yang mendapatkan bantuan 1000 ternak sapi dari Kementerian Pertanian dalam program 1000 Desa Sapi (Pemerintah Provinsi Lampung, 2021). Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi percontohan sebagai populasi sapi dan kerbau terbanyak di Indonesia. Proses penyerahan 1000 sapi untuk KPT Maju



Sejahtera berjalan dari tahun 2020 sampai 2021. Setelah sapi diterima oleh masing-masing kelompok yang ada di KPT Maju Sejahtera, selanjutnya para kelompok sudah bisa melakukan perawatan. Selain itu, kelompok yang ada di KPT Maju Sejahtera juga akan menerima bimbingan teknis secara langsung dari para peternak dan ada pendampingan. Mulai dari bimbingan pengolahan limbah, hingga pemenuhan pakan ternaknya. Program bantuan 1000 sapi tujuannya agar peternak berorientasi bisnis, kemudian peternak dapat memaksimalkan setiap potensi sehingga kesejahteraan peternak juga akan meningkat. Kegiatan perawatan atau pemeliharaan sapi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok di KPT Maju Sejahtera meliputi kegiatan pengadaan bakalan, manajemen perkandangan yang meliputi pembersihan kandang, perawatan kandang, dan lain-lain, manajemen pemberian pakan, serta manajemen pengendalian penyakit. Proses kegiatan tersebut tergantung kembali kelompok masing-masing.

Manajemen pemeliharaan tersebut tentu akan menimbulkan biaya yang harus dikeluarkan oleh kelompok masing-masing. Besar atau kecilnya biaya tersebut bergantung juga pada kegiatan-kegiatan pemeliharaan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa struktur biaya yang dimiliki masing-masing kelompok yang ada di KPT Maju Sejahtera pada umumnya sama, namun yang membedakan adalah perlakuan pemeliharaan sapi pada masing-masing kelompok yang membuat total biaya yang dikeluarkan menjadi berbeda-beda. Berdasarkan hasil *pra-survei* didapatkan data perbandingan penjualan dan penerimaan masing-masing kelompok di KPT Maju Sejahtera disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan penjualan dan penerimaan masing-masing kelompok di KPT Maju Sejahtera tahun 2019

Uraian	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5
Penerimaan (Rp)	450.000.000	430.000.000	400.000.000	435.000.000	470.000.000
Kerugian (Rp)	18.000.000	20.000.000	28.000.000	54.000.000	Rp -
Sapi yang Terjual (ekor)	25	22	20	28	23

Sumber: Hasil *pra-survey*, 2022.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil penjualan sapi pada tahun 2019 saat menjelang hari raya Idul Adha. Data tersebut merupakan keadaan keuangan KPT Maju Sejahtera sebelum mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa 1000 ekor sapi pada tahun 2020. Jumlah sapi yang terjual pada masing-masing kelompok

rata-rata lebih dari 20 ekor sapi, namun terdapat perbedaan kondisi keuangan tiap kelompok. Terdapat kelompok yang mengalami kerugian yang cukup besar dan ada juga yang tidak mengalami kerugian sama sekali. Kerugian ini diakibatkan oleh kematian sapi dikarenakan penyakit ataupun proses kelahiran. Perbedaan jumlah kematian sapi pada tiap kelompok disebabkan oleh manajemen pemeliharaan yang berbeda tiap kelompok (Rahmawati & Irawan, 2021). Perlakuan perbedaan manajemen pemeliharaan tiap kelompok menyebabkan perbedaan struktur biaya maupun pendapatan di tiap kelompok (Haloho & Tarigan, 2021). Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis struktur biaya, pendapatan, dan manajemen pemeliharaan untuk tiap kelompok.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan manajemen pemeliharaan sapi masing-masing kelompok usaha peternakan sapi Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera?
2. Bagaimana struktur biaya produksi sapi potong di masing-masing kelompok usaha peternakan sapi Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera?
3. Berapa pendapatan usaha peternakan sapi potong di masing-masing kelompok usaha peternakan sapi di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera?
4. Apakah terdapat perbedaan pendapatan antar kelompok di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis penerapan manajemen pemeliharaan sapi masing-masing kelompok usaha peternakan sapi Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera.

2. Menganalisis struktur biaya produksi sapi potong di masing-masing kelompok usaha peternakan sapi di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera
3. Menganalisis pendapatan usaha peternakan sapi potong di masing-masing kelompok usaha peternakan sapi Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera.
4. Menganalisis perbedaan pendapatan antar kelompok di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi peternak sapi potong dalam mengelola usaha ternak yang dilakukan khususnya di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan serta pengembangan usahat ternak sapi potong di Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Lampung Selatan.
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian-penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Peternakan Sapi Potong**

Sapi potong adalah ternak yang dipelihara secara intensif untuk mendapatkan pertumbuhan daging secara maksimal, dari pakan, minum dan kegiatan ternak sapi tersebut diatur sedemikian rupa oleh peternak (Abidin, 2008). Pemenuhan akan permintaan daging sapi dan meningkatkan nilai sadar masyarakat akan tingkat konsumsi daging sapi, juga harus diimbangi dengan calon bakalan yang tersedia, manajemen pemeliharaan bagus, dan hasil akhir yang didapat akan bisa memenuhi kebutuhan daging sapi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan bakalan antara lain jenis kelamin, umur sapi, penampilan fisik, dan penambahan bobot badan (Abidin, 2008).

Peningkatan ekonomi masyarakat dan penambahan penduduk disertai dengan peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai gizi, menyebabkan peningkatan permintaan akan produk asal ternak meningkat dengan pesat. Sapi potong merupakan kelompok ruminansia penyumbang produksi daging terbesar nasional, sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Sumber daya peternakan, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi.

Menurut Najib dan Tarmudji (1997) ternak sapi mempunyai peran yang cukup penting bagi petani sebagai penghasil pupuk kandang, tenaga pengolah lahan, pemanfaat limbah pertanian dan sebagai sumber pendapatan. Ternak dapat menjadi sumber pendapatan petani ternak, lapangan kerja, tenaga kerja dan sumber devisa yang potensial serta perbaikan kualitas tanah. Ditambahkan oleh Sumadi, Hardjosubroto, dan Ngadiyono (2004) bahwa sapi potong mempunyai

fungsi sosial yang penting di masyarakat sehingga merupakan komoditas yang sangat penting untuk dikembangkan. Hardjosubroto, dan Ngadiyono

Menurut Saragih *dalam* Mersyah (2005), terdapat beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu: (1) budidaya sapi potong relatif tidak bergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, (2) memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes, (3) produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi, dan (4) dapat membuka lapangan pekerjaan. Faktor – faktor yang menjadi pendorong bagi pengembangan ternak sapi potong adalah (1) permintaan pasar terhadap daging sapi semakin meningkat, (2) ketersediaan tenaga kerja cukup besar, (3) kebijakan pemerintah mendukung, (4) hijauan dan sisa pertanian tersedia sepanjang tahun, (5) usaha peternakan sapi lokal tidak terpengaruh krisis (Kariyasa 2005; Rosida 2006; dan Nurfitri 2008). Kendala dan peluang pengembangan peternakan pada suatu wilayah dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi pengembangan sapi potong di wilayah tersebut.

#### **a) Pemilihan Bakalan**

Bakalan merupakan faktor yang penting karena sangat menentukan hasil akhir usaha peternakan. Pemilihan bakalan memerlukan ketelitian, kejelian dan pengalaman. Pengadaan bibit dapat dilakukan dengan mengawinkan indukan sapi sendiri atau dengan membeli anak sapi. Keuntungan pengadaan bibit sapi dari pembibitan sapi sendiri adalah peternak dapat langsung menentukan jenis sapi yang diinginkan (Purnawan dan Cahyo, 2010). Pemilihan bangsa sapi yang akan dipelihara sangat perlu diperhatikan dengan mempertimbangkan lokasi, tujuan peternakan serta sifat-sifat setiap bangsa sapi. Umur sapi bakalan yang ideal untuk digemukkan adalah mulai 1,5 sampai dengan 2,5 tahun. Usia ideal sudah muncul gejala perlemakan yang tentunya akan berpengaruh dengan nilai jual dari pelaku pemotongan ternak.

Menurut Sarwono dan Arianto (2003), keberhasilan penggemukan sapi potong sangat tergantung pada pemilihan bakalan yang baik dan kecermatan selama pemeliharaan. Bakalan yang digemukkan dengan pemberian pakan tambahan

dapat berasal dari sapi lokal yang dipasarkan di pasar hewan atau sapi impor yang belum maksimal pertumbuhannya. Sebaiknya bakalan dipilih dari sapi yang memiliki potensi dapat tumbuh optimal setelah digemukkan. Prioritas utama bakalan sapi yang dipilih yaitu kurus, berusia muda, dan sepasang gigi serinya telah tanggal.

#### **b) Perkandangan**

Letak kandang diusahakan tidak terletak pada pusat kota atau pemukiman penduduk, posisinya harus lebih tinggi dari wilayah sekitarnya sehingga sekitar kandang tidak kumuh atau air dari kandang tidak mencemari sehingga wilayah sekitarnya tetap bersih dan kering. Persediaan air bersih sepanjang tahun untuk minum sapi, memandikan sapi, membersihkan kandang, dan keperluan lainnya. Kandang diusahakan agar terhindar dari angin kencang dengan menanam pepohonan di sekitar kandang atau pagar hidup yang biasanya cukup untuk menahan angin.

Kandang merupakan tempat berlindung ternak dari gangguan iklim, kesibukan masyarakat, binatang pemangsa, dan gangguan lainnya. Keberadaan bangunan tersebut membuat sapi dapat hidup : makan, minum, berdiri, tidur, bergerak cukup, tumbuh dengan baik. Pembangunan kandang diperlukan perencanaan yang seksama demi mendapatkan hasil yang diinginkan. Perencanaan pembuatan kandang harus memperhatikan dari kebutuhan ternak itu sendiri, produksi ternak sangat dipengaruhi keadaan setempat mulai dari sinar matahari, suhu udara dan kelembaban udara. Tipe bangunan sederhana khusus untuk ternak di Indonesia adalah dengan sistem kandang setengah terbuka. Kelebihan kandang tersebut adalah sirkulasi yang dapat berlangsung secara optimal, sehingga udara lembab, kotor, dan bau dapat dikeluarkan dari dalam kandang (Syaifullah dan Bakar, 2013).

Ukuran kandang harus disesuaikan dengan ukuran tubuh sapi dan jenis kandang yang digunakan, apakah kandang individu atau kandang kelompok. Kebutuhan luas kandang sapi per ekor sekitar 1,5 x 2,5 m, 1,5 x 2 m, atau 1 x 1,5m. Lantai

kandang sapi biasanya dibuat dari bahan semen atau tanah yang dipadatkan dan dibuat lebih tinggi dari lahan sekitarnya. Alas kandang dapat berupa jerami, karpet, kayu datar, papan, atau serbuk gergaji. Pemberian alas bertujuan agar kaki dan tubuh sapi tidak terluka terkena lantai semen yang kasar.

Pemberian alas juga membuat kaki dan tubuh sapi tidak mudah kotor serta tidak terserang kuman penyakit. Selain itu, lantai yang diberi alas juga menjadi tidak cepat rusak akibat tergerus kaki sapi. Lantai kandang harus kuat, tidak licin, dan dibuat dengan kemiringan 2 - 5o ke arah selokan di belakang sapi untuk mempermudah penampungan kotoran sapi dan pakan yang jatuh (Woolny, 2006). Konstruksi kandang harus kuat serta terbuat dari bahan- yang ekonomis dan mudah diperoleh. Kandang dilengkapi drainase dan saluran pembuangan limbah yang mudah dibersihkan. Tiang kandang sebaiknya dibuat dari kayu yang setiap sudutnya dibuat setengah lingkaran agar lebih tahan lama dibandingkan dengan kayu berbentuk kotak. Selain itu, kayu yang setiap sudutnya dibuat setengah lingkaran tidak akan melukai tubuh sapi, berbeda dengan kayu kotak yang memiliki sudut tajam (Wello, 2011).

Beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai kandang diantaranya adalah design layout, kapasitas dan materi bangunan kandang terutama lantai dan atap kandang harus memenuhi syarat. Kesemuanya itu harus diperhatikan dalam rangka mempermudah alur kegiatan pemeliharaan mulai dari kedatangan bakalan, kemudahan proses pemberian pakan ternak dan minum, sekaligus menyangkut kemudahan membersihkan kandang baik dari sisa kotoran, makanan dan genangan air serta persiapan pengangkutan sapi yang siap dijual dari perusahaan (Rahmat dan Harianto, 2017).

Beberapa perlengkapan kandang untuk sapi potong meliputi : tempat pakan, tempat minum, saluran drainase, tempat penampungan kotoran, gudang pakan dan peralatan kandang. Kandang dilengkapi dengan tempat penampungan air yang terletak diatas (tangki air) yang dihubungkan dengan pipa ke seluruh kandang. Tempat penampungan kotoran bak penampungan yang terletak di belakang kandang, ukuran dan bentuknya disesuaikan dengan kondisi lahan dan tipe

kandang. Pembuangan kotoran dari kandang kelompok dilakukan setiap 3-4 bulan sekali sesuai dengan kebutuhan, berupa bak penampungan dan berfungsi untuk proses pengeringan dan pembusukan feses menjadi kompos. Tempat penampungan kotoran feses dari kandang individu adalah produk akhir berupa biogas atau kompos saja, tergantung tujuan pemanfaatannya. Pengumpulan kotoran kandang berupa feses dan urin setiap hari dilakukan melalui saluran drainase menuju tempat penampungan, yang letaknya lebih rendah dari kandang (Santoso, 2009).

### c) Pakan

Bahan pakan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan, dapat diabsorpsi dan bermanfaat bagi ternak, oleh karena itu apa yang disebut dengan bahan pakan adalah segala sesuatu yang memenuhi semua persyaratan tersebut (Kamal, 1994), sedangkan Hartadi, *et al.*, (1993). menyatakan bahwa yang dimaksud bahan pakan adalah suatu bahan yang dimakan oleh hewan yang mengandung energi dan zat-zat gizi (atau keduanya) di dalam pakan ternak. Pakan dibutuhkan ternak untuk memenuhi kebutuhan pokok dan produksi. Tubuh ternak membutuhkan zat pembangun yang berasal dari pakan. Pakan yang sempurna mengandung kelengkapan protein, karbohidrat, lemak, air, vitamin dan mineral (Tilman *et al.*, 1991).

Jenis dan cara pemberiannya disesuaikan dengan umur dan kondisi ternak. Pakan yang diberikan harus cukup protein, karbohidrat, vitamin dan mineral, mudah dicerna, tidak beracun dan disukai ternak, murah dan mudah diperoleh. Ada dua macam jenis pakan, yaitu hijauan (berbagai jenis rumput) dan pakan tambahan (berasal dari kacang-kacangan, tepung ikan, bungkil kelapa, vitamin dan mineral). Cara pemberiannya diberikan 2 kali sehari (pagi dan sore), berat rumput 3% dari berat badan sapi, diberikan air minum dan garam beryodium secukupnya (Sarwono dan Arianto, 2001).

Pakan komplit merupakan pakan yang cukup mengandung nutrisi untuk ternak dalam tingkat fisiologis tertentu yang dibentuk dan diberikan sebagai satu-satunya pakan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi



tanpa tambahan substansi lain kecuali air (Hartadi *et al.*, 1993). Semua bahan pakan tersebut, baik pakan kasar maupun konsentrat dicampur secara homogen menjadi satu. Pembuatan pakan komplit sebaiknya menggunakan pakan lokal, mengingat ketangguhan agribisnis peternakan adalah mengutamakan menggunakan bahan baku lokal yang tersedia di dalam negeri dan sedikit mungkin menggunakan komponen impor (Saragih, 2000). Bahan pakan penguat meliputi bahan pakan yang berasal dari biji-bijian seperti jagung giling, menir, hasil ikutan pertanian atau pabrik seperti dedak, bungkil kelapa, tetes yang berfungsi untuk meningkatkan dan memperkaya nilai nutrisi pada bahan pakan lain yang nilai nutrisinya rendah (Murtidjo, 1992).

Ransum pakan untuk penggemukan sapi sebaiknya terdiri dari pakan kasar (hijauan) dan pakan konsentrat, tujuannya adalah untuk saling melengkapi kekurangan zat gizi satu sama lain dari bahan-bahan pakan sehingga penampilan ternak dapat optimal. Pemberian konsentrat yang tinggi merupakan salah satu upaya untuk mempercepat proses pertumbuhan, produksi karkas dan daging dengan kualitas tinggi serta meningkatkan nilai ekonominya. Perbandingan pemberian pakan hijauan dan konsentrat untuk penggemukan sapi secara komersial antara 30% : 70% atau maksimal 20% : 80%. Namun secara finansial pemberian konsentrat dianggap ekonomis apabila penambahan pendapatan lebih tinggi atau setara dengan penambahan biaya dari jumlah pemberian konsentrat yang diberikan (Nuschati, 2003).

Hijauan pakan ternak adalah rerumputan, legum herba, dan legum pohon/semak yang dapat digunakan untuk memberi pakan hewan. Hijauan pakan ternak juga dapat digunakan untuk pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik, termasuk pencegahan erosi, peningkatan kesuburan tanah, dan pencegahan tanaman liar (gulma). Sebagian besar petani di Indonesia, memanfaatkan hijauan pakan ternak sebagai pakan pokok (Nitis, Lana, dan Puger 2000).

Rumput adalah tumbuhan yang kuat dan bisa tumbuh cepat. Padang rumput yang luas di Afrika dinamakan sabana, di Australia dinamakan semak, di Amerika Utara dinamakan prairie, di Amerika Selatan dinamakan pampas, dan di Asia

disebut steпа. Hijauan yang hendak ditanam tentu saja menguntungkan sehingga harus memenuhi produktivitas persatuan luas yang tinggi, nilai palabilitas yang baik, serta beradaptasi baik dengan lingkungan. Sebagai contoh jenis rumput potong yang memiliki palabilitas yang baik adalah rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), *Setaria sphacelata*, *Panicum maximum*, rumput gembala misalnya African star grass (Civardi dan Thomson, 2003). Kandungan nutrisi rumput gajah terdiri atas 19,9% bahan kering (BK), 10,2% protein kasar (PK), 1,6% lemak, 34,2% serat kasar (SK), 11,7% abu, dan 42,3% bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN). Jarak tanamnya bervariasi 60 x 75 cm, 60 x 100 cm, 50 x 100 cm, 75 x 100 cm dan lain sebagainya.

#### **d) Pengolahan limbah**

Limbah sapi dapat berupa kotoran/feses dan urin. Pengolahan limbah sapi menjadi kompos jika dilakukan dengan benar akan menjadi sumber penghasilan tambahan. Pengolahan limbah sapi ini dilakukan dengan berbagai cara tergantung dari bahan tambahan yang digunakan. Saat ini limbah sapi yang dijadikan kompos atau pupuk organik banyak diminati masyarakat. Hal ini disebabkan harga pupuk kimia relatif mahal dan merusak zat hara tanah (Sudono, 2003).

Tempat penimbunan kotoran ternak terdiri dari dua bagian utama yaitu lubang dan atap. Ukuran lubang penimbunan dibuat sesuai dengan jumlah kotoran ternak yang dihasilkan. Atap dapat dibuat dari berbagai bahan, yang penting dapat melindungi kotoran dari terik matahari dan air hujan (Santosa, 2001).

Limbah ternak dapat bermanfaat sebagai pupuk kandang. Feses jika diolah secara benar mempunyai nilai ekonomis yang tinggi selain dari penjualan susu (sapi perah) dan penjualan anak. Setiap ekor sapi biasanya mengeluarkan feses kurang lebih 10 kg perhari. Jika dipehitungkan secara ekonomis akan menambah pendapatan petani peternak (Priyo, 2007).

Limbah peternakan seperti feses, urin beserta sisa pakan ternak sapi merupakan salah satu sumber bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan biogas. Namun di sisi lain perkembangan atau pertumbuhan industri peternakan menimbulkan masalah bagi lingkungan seperti menumpuknya limbah peternakan

termasuknya di dalamnya limbah peternakan sapi. Limbah ini menjadi polutan karena dekomposisi kotoran ternak berupa *Biological/Chemical Oxygen Demand* (BOD dan COD), bakteri patogen sehingga menyebabkan polusi air (terkontaminasinya air bawah tanah, air permukaan), polusi udara dengan debu dan bau yang ditimbulkannya (Efriza, 2009).

Sapi potong merupakan salah satu jenis usaha yang cukup berperan dalam agribisnis pedesaan, utamanya dalam sistem integrasi dengan sub sektor pertanian lainnya, sebagai rantai biologis dan ekonomis sistem usaha tani. Terkait dengan penyediaan pupuk, maka sapi dapat berfungsi sebagai pabrik kompos. Seekor sapi dapat menghasilkan kotoran sebanyak 8-10 kg/hari yang apabila diproses akan menjadi 4-5 kg pupuk organik. Potensi pupuk organik ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mempertahankan kesuburan lahan, melalui siklus unsur hara secara sempurna (Mariyono dan Romjali, 2007).

#### **e) Pemasaran**

Sapi hasil penggemukan biasanya dijual setelah proses penggemukan selama 4 – 6 bulan dengan bobot jual 584 – 600 kg. Sebelum memasarkan sapi perlu dilakukan penimbangan sapi, penentuan harga jual, menentukan pasar tujuan. Selain itu juga menentukan jalur pemasaran, alat angkut dan strategi pemasaran (Fikar dan Ruhyadi, 2012). Riset pemasaran mengkhususkan informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi isu-isu, mendesain metode pengumpulan informasi, mengelola dan mengimplementasi proses pengumpulan data, menganalisis hasilnya dan mengkomunikasikan hasil temuan dan implikasinya. Saat peternak menjual sapi disarankan berdasar bobot badan atau bobot karkas (sapi dihargai setelah dipotong) dan mengetahui harga pasar (Sugeng, 1998).

Beberapa hari sebelum penggemukan selesai, peternak sebaiknya telah mengetahui sasaran pemasaran serta harga sapi yang akan dijualnya. Penentuan harga itu didasarkan pada bobot badan dan harga sapi yang sedang berlaku dipasaran. Akan lebih baik apabila penjualan sapi dapat diatur pada saat harga sapi sedang baik. Setiap peternak yang melakukan penggemukan sapi hendaknya

selalu memonitor harga sapi di pasaran agar jangan sampai tertipu oleh harga penawaran pedagang-pedagang ternak (Siregar, 2008).

#### **f) Lembaga Penunjang (Koperasi)**

(Lumis, 1994) mendefinisikan kelembagaan dalam dua pengertian, yaitu: (1) Hubungan timbal balik atau integrasi yang berulang-ulang dan membentuk reaksi yang persiten dan (2) Suatu kejadian yang mempengaruhi secara nyata tindakan atau berfikir individu atau masyarakat. Menurut Wariso (1998) kelembagaan dikelompokkan dalam dua pengertian, yaitu institut dan institusi. Institut merujuk pada kelembagaan formal, misalnya organisasi, badan, dan yayasan mulai dari tingkat keluarga, rukun keluarga, desa sampai pusat. Sedangkan institusi merupakan suatu kumpulan norma-norma atau nilai-nilai yang mengatur perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Kelembagaan pendukung yang harus ada disuatu wilayah bagi pengembangan usaha ternak sapi potong adalah dinas peternakan, kelompok peternak, dan kelembagaan keuangan. (Djarwanto, 1998) menambahkan kelembagaan pendukung lain seperti pos keswan, penyalur sapronak, pembibitan, RPH dan pasar ternak harus memiliki akses yang baik terhadap wilayah pengembangan usaha sapi potong. Lembaga memiliki visi, misi, tujuan dan fungsi. Untuk pengembangan misi, mewujudkan visi, mencapai tujuan dan menjalankan fungsinya suatu lembaga memerlukan tenaga, organisasi, tata kerja, dan sumber-sumber yang mendukungnya (finansial maupun non financial). Rachmadi, (1992) menyatakan bahwa lembaga-lembaga yang bersinergi dengan usaha peternakan berperan dalam menjamin :

1. Tersedianya fasilitas untuk menyusun program dan rencana kerja penyuluhan peternakan yang tertib
2. Tersedianya fasilitas untuk menyediakan dan meyebarkan informasi teknologi dan pasar.
3. Terselenggaranya kerjasama antara peneliti, penyuluh peternakan, petani peternak dan pelaku agribisnis lainnya.
4. Tersedianya fasilitas untuk kegiatan belajar dan forum-forum pertemuan bagi petani peternak dan bagi penyuluh pertanian.

5. Tersedianya fasilitas untuk membuat percontohan dan pengembangan model-model usaha tani dan kemitraan agribisnis dan kemitraan agribisnis dan ketahanan pangan.

Pengembangan kelembagaan penopang usaha peternakan dimasa mendatang mengarah kepada pemberdayaan balai penelitian ternak untuk menghasilkan bibit unggul ternak yang sesuai dengan ketersediaan lahan, ketersediaan jenis pakan ternak dan pola tenaga kerja untuk usaha peternakan disetiap lokasi pengembangan ternak dan kemudahan dari pihak swasta untuk melakukan investasi dalam usaha menghasilkan bibit sebar ternak unggul dan kewajiban penjualannya disertai dengan jasa teknis pembinaan (*technical service*) bagi pembelinya (peternak). Ditambahkan (Djarwanto, 1998) kemudahan bagi pihak swasta untuk menyelenggarakan jasa inseminasi buatan dan pelayanan kesehatan hewan dengan menggunakan tenaga profesional, dan pemberdayaan kelompok petani peternak/ koperasi peternak untuk menekan biaya pemasaran dan sarana produksi.

## **2. Struktur Biaya dan Pendapatan Peternakan Sapi Potong**

### **a) Struktur Biaya**

Rahardja dan Manurung (2005) menyatakan bahwa biaya dalam usahatani dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap (*Fixed Cost – FC*) dan biaya variabel (*Variable Cost – VC*). Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan (dalam batas tertentu). Biaya tetap dapat diartikan sebagai biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan. Biaya tetap mencakup gaji yang dibayar tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, bangunan ataupun bunga uang serta biaya tetap lainnya. Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Biaya variabel dapat diartikan sebagai biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya *output* yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Biaya variabel dalam usahatani mencakup biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan penghitungan volume produksi.

Menurut Soekartawi (2001), biaya usahatani mencakup pengeluaran tunai dan tidak tunai. Biaya tunai usahatani didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani, seperti biaya pembelian sarana produksi, biaya pembelian sapi bakalan, pembuatan kandang, pakan, serta biaya upah tenaga kerja. Biaya tidak tunai terdiri dari biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya sewa lahan. Biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi.

Biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: biaya total (*Total Cost*), biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) dan biaya variabel total (*Total Variabel Cost*). Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang digunakan untuk menghasilkan output tertentu, biaya tetap merupakan biaya yang tidak akan berubah meskipun tingkat output berubah, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang akan berubah apabila tingkat output berubah (Joesron *et al.*, 2003).

#### **b) Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total dan semua biaya baik biaya tetap maupun biaya variabel. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan. Terdapat dua pengertian mengenai pendapatan usahatani menurut (Hernanto, 1994) yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatannya selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah, berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Pendapatan bersih yaitu sebagian dari pendapatan kotor yang telah dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Untuk mengetahui

suatu usahatani menguntungkan atau tidak, digunakan analisis perbandingan antara penerimaan dan biaya (*R/C ratio*).

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Pendapatan usahatani dapat diketahui dengan menghitung selisih antara penerimaan dan pengeluaran (Soekartawi, 2006). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur pendapatan dari usahatani adalah dengan menggunakan metode analisis R/C Rasio (*Return Cost Ratio*). Metode R/C rasio dilakukan dengan membandingkan antara penerimaan usahatani dan biaya usahatani.

Secara teoritis apabila nilai dari R/C Rasio = 1 artinya usahatani yang dijalankan berada pada kondisi yang tidak untung maupun tidak rugi atau BEP (*Break Event Point*). Nilai dari R/C Rasio < 1 artinya usahatani yang dijalankan berada pada kondisi yang merugikan dan tidak efisien. Nilai dari R/C Rasio > 1 artinya usahatani yang dijalankan berada pada kondisi yang menguntungkan dan efisien.

### **3. Manajemen Pemeliharaan**

Usaha penggemukan sapi potong perlu adanya manajemen pemeliharaan yang sangat bagus, karena manajemen pemeliharaan yang bagus sebagai faktor penentu dari maju-mundurnya suatu usaha dan suksesnya dalam pemeliharaan yang optimal. Peningkatan produktifitas sapi akan berjalan lambat tanpa adanya manajemen produksi sapi yang baik dalam usaha sapi potong, sehingga diperlukan suatu tingkat SDM untuk bisa menjalankan manajemen pemeliharaan yang berkualitas sehingga indeks pencapaian perusahaan bisa bagus. Manajemen pemeliharaan sapi potong meliputi manajemen budidaya ternak sapi potong dari perencanaan lokasi, pemilihan bibit, perkandangan, pakan, pengendalian penyakit, pencatatan/ recording dan sebuah organisasi dari perusahaan tersebut yang berkualitas untuk memajukan perusahaan (Murtidjo, 1993).

### **a) Pengadaan Bakalan**

Bakalan yang akan digemukkan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha penggemukan sapi. Oleh karena itu, perlu seleksi yang ketat ketika akan memilih bakalan. Keberhasilan dalam memilih ternak sapi yang akan dipelihara akan sangat menentukan keberhasilan dalam usaha peternakan (Santoso, 2009). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan bakalan antara lain jenis kelamin, umur sapi, penampilan fisik, dan penambahan bobot badan (Abidin, 2002). Bakalan sapi yang bagus dipilih dari bakalan sapi yang benar-benar sehat. Mengetahui kesehatannya bisa dilihat dari keadaan tubuh, sikap, dan tingkah laku, pernapasan, denyut jantung, pencernaan, dan pandangan sapi tersebut. Kisaran berat untuk bakalan sapi yang bagus berkisar antara 380-500 kg dengan umur potensial untuk penggemukan 1,5-2,5 tahun (Darmono, 2011).

### **b) Manajemen Perkandangan**

Kandang merupakan suatu bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal ternak atas sebagian atau sepanjang hidupnya (Rianto dan Purbowati, 2009). Kandang diperlukan untuk melindungi ternak sapi dari keadaan lingkungan yang merugikan sehingga ternak akan mendapatkan kenyamanan (Santoso, 2009). Kandang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal selama dalam proses penggemukan, tetapi juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap berbagai aspek yang mengganggu sapi seperti cuaca yang tidak menimbulkan kenyamanan bagi sapi, kehujanan, dan angin yang kencang (Siregar, 2008).

Kandang yang baik harus memenuhi persyaratan-persyaratan, seperti nyaman dan sehat bagi ternak, kandang yang dibangun harus bisa menunjang peternak baik dari segi ekonomis maupun segi kemudahan dalam pelayanan, mudah dibersihkan, pertukaran udara yang sempurna, bahan mudah di dapat dan murah (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Menurut Rianto dan Purbowati (2009), menyatakan bahwa penentuan tata letak kandang harus memperhatikan hal-hal, seperti penempatan kandang dekat dengan sumber air, jarak antara kandang dan rumah penduduk sekitar 25 m atau lebih, hendaknya dipilih pada suatu tempat yang tinggi dan jauh dari pemukiman penduduk.



Secara umum kandang terbagi dalam dua tipe, yaitu kandang individu dan kandang koloni. Kandang individu adalah kandang yang diperuntukan bagi 1 ekor sapi dengan ukuran yang disesuaikan dengan tubuh sapi, biasanya kandang individu berukuran 2,5 x 1,5 m. Keuntungan menggunakan kandang individu antara lain pengamatan akan kesehatan ternak mudah dilakukan, penularan penyakit lebih lambat, lahan yang digunakan relatif lebih sedikit (Abidin, 2002). Kandang koloni merupakan barak terbuat tanpa ada penyekat diantara ternak sehingga ternak bebas bergerak pada areal yang cukup luas. Keuntungan menggunakan kandang koloni adalah biaya pembuatan kandang lebih murah, pemakaian tenaga kerja lebih sedikit, ternak merasa bebas, pergerakan ternak cukup luas, dan sarana yang mudah untuk mendeteksi birahi (Rianto dan Purbowati, 2009).

### c) Manajemen Pakan

Memilih bahan pakan ternak sapi yang perlu dipertimbangkan bukan hanya zat-zat yang terkandung didalamnya, tetapi juga sifat biologis bahan-bahan yang akan diberikan seperti: volume, tekstur dan palatabilitas. Pemberian pakan pada ternak secara praktis memerlukan penggunaan zat-zat makanan yang baik bagi ternak dengan kebutuhan ternak akan energi dan zat-zat makanan (Hartadi Reksohadiprodjo dan, Tillman 1993). Bahan pakan adalah segala sesuatu yang dapat diberikan kepada ternak sebagai pakan, baik berupa bahan *organik* maupun *anorganik*, sebagai maupun keseluruhan agar dapat dicerna dan tidak menyebabkan gangguan pada ternak yang memakannya. Pakan yang diberikan pada ternak harus dapat memenuhi kebutuhan gizi ternak untuk berbagai fungsi fisiologis tubuhnya, yaitu untuk ternak hidup, produksi dan reproduksinya (Santoso, 2009).

Menurut Abidin (2009), pakan untuk sapi penggemukan merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan produksinya, oleh karena pakan ternak yang baik adalah pakan yang mengandung karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Santoso (2009) tingkat efisiensi penggunaan pakan yang baik di ikuti dengan perbandingan penambahan berat badan perhari yang baik sehingga pencapaian

ADG (*average daily gain*) yang diinginkan bisa terpenuhi. Pakan hijauan merupakan makanan kasar yang terdiri dari hijauan pakan yang dapat berupa rumput lapangan, limbah hasil pertanian, rumput jenis unggul yang telah diintroduksi, juga beberapa jenis leguminosa. Konsentrat merupakan makanan penguat yang terdiri dari bahan baku yang kaya karbohidrat dan protein seperti jagung kuning, bekatul, dedak gandum dan bungkil-bungkilan (Murtidjo, 1993).

#### **d) Manajemen Pengendalian Penyakit**

Sanitasi merupakan usaha menjaga kesehatan melalui kebersihan agar ternak bebas dari suatu infeksi penyakit bakteri, virus maupun parasit, antara lain menjaga kebersihan dengan mencuci tempat pakan peralatan dan kandang, kebersihan kulit ternak yang dipelihara, menjaga kebersihan di dalam kandang maupun di luar kandang, mengubur dan membakar bangkai, kebersihan petugas dan kebersihan bahan pakan dari kandungan racun (Sugeng, 2002). Sanitasi kandang dapat dilakukan dengan cara membersihkan kotoran sapi secara rutin di pagi hari dan sore hari (Rianto dan Purbowati, 2009).

Pencegahan penyakit pada ternak dapat dilakukan dengan pemberian vitamin terhadap ternak secara teratur sehingga ternak terhindar dari berbagai jenis penyakit yang sering menjangkit ternak (Rianto dan Purbowati, 2009). Vaksinasi diberikan untuk mencegah dari serangan penyakit tertentu, terutama dari serangan penyakit-penyakit yang sering timbul yang diakibatkan virus ataupun bakteri yang muncul dalam kondisi tertentu (Santoso, 2009).

#### **4. Program Pemerintah Bantuan 1000 Desa Sapi**

Kebutuhan daging nasional saat ini belum sepenuhnya dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri karena pertumbuhan populasi sapi dalam negeri masih rendah atau belum optimal. Lambatnya pertumbuhan populasi sapi dalam negeri secara umum disebabkan karena belum optimalnya manajemen reproduksi ternak sapi ditingkat peternak dan adanya gejala penurunan performa ternak yang berdampak terhadap penurunan produksi daging.

Program Pengembangan 1000 ekor sapi tersebut merupakan salah satu program super prioritas dari Kementerian Pertanian yang mengkolaborasikan penguatan kelembagaan, peningkatan produksi/populasi, dan meningkatkan nilai tambah serta daya saing melalui pendekatan korporasi usaha sapi berbasis desa. Program 1000 Desa Sapi ini dilakukan di 5 (lima) provinsi sebagai percontohan dan masuk lima besar populasi terbanyak sapi dan kerbaunya di Indonesia meliputi Lampung, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Provinsi Jawa Timur.

Program tersebut diperuntukkan bagi kelompok yg sudah terbentuk kawasan korporasi sapi potong. Provinsi Lampung sudah memiliki kawasan korporasi sapi potong yang terletak di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan. Bantuan yg berupa 200 ekor sapi untuk setiap kelompok yg terdiri dari 100 ekor sapi indukan untuk pengembangbiakan dan 100 ekor sapi bakalan untuk penggemukan nantinya akan diserahkan kepada lima kelompok yg berada di desa-desa pada wilayah kecamatan tersebut. Balai Veteriner Lampung Lampung dipercaya sebagai unit pelaksana program dan kegiatan pengembangan 1000 Desa sapi dari Kementerian Pertanian program ini bertujuan untuk mengatasi ketergantungan impor daging sapi untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani dengan penguatan sektor kelembagaan dan sektor usaha serta Sisi pengembangan ternak dan pakan.

Tahun 2020 Balai Veteriner Lampung Lampung mendapatkan tugas tambahan berupa program prioritas 1000 Desa sapi. Program 1000 Desa sapi adalah upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan menuju kemandirian pangan asal hewan melalui program 1000 Desa sapi diharapkan tumbuh cluster-cluster sentra peternakan baru di masyarakat yang menghasilkan bibit sapi untuk dikembangkan dan menghasilkan daging untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Melalui program 1000 Desa sapi diharapkan dapat mewujudkan Swasembada daging di Indonesia. Tidak sekedar pemberian hibah 1000 sapi bagi penerima manfaat sejak melainkan program dan kegiatan pengembangan 1000 desa sapi satu ini juga turut melakukan pembinaan dan pendampingan agar kontinuitas

produksi sapi bagi para penerima manfaat ini terus berkesinambungan dan rapat menciptakan kemandirian. Tujuan kegiatan pengembangan 1000 desa sapi Tahun Anggaran 2020 adalah meningkatkan populasi meningkatkan skala usaha meningkatkan produksi protein hewani meningkatkan nilai tambah serta penguatan kelembagaan peternak. Kecamatan Tanjungsari kabupaten Lampung Selatan provinsi Lampung di masing-masing kecamatan ada lima kelompok yang lima kelompok itu tergabung dalam satu koperasi.

Adapun Bentuk bantuan yang lebih tribusi kan meliputi sapi dengan tipe sapi indukan dengan spesifikasi sehat umur 24 hingga 36 bulan bobot hidup minimal 350 kg dan sapi bakalan penggemukan dengan spesifikasi sehat umur antara 18 hingga 24 bulan bobot hidup minimal 300 kg pakan konsentrat untuk pengembangbiakan atau indukan dan penggemukan mesin pencacah rumput atau Cooper dengan spesifikasi berkapasitas 1tb jam pembangunan kandang komunal, fasilitas pengolah biogas fasilitas pengolah pupuk cair timbangan ternak dengan spesifikasi timbangan digital sapi dilengkapi dengan Krangkeng portable dan obat-obatan meliputi multivitamin obat anti parasit desinfektan vaksin atau antibiotik yang memiliki nomor pendaftaran hewan manfaat dari program.

Kegiatan pengembangan 1000 Desa sapi difokuskan melalui gabungan kelompok tani atau kelompok peternak penyaluran hibah yang dilakukan atau alur korporasi kelembagaan ini diharapkan dapat membentuk sistem kebermanfaatan yang saling berkelanjutan. Pertama, yang perlu diperhatikan adalah manajemen perkandangan yang sirkulasi udaranya bagus dan bisa menerima sinar matahari langsung, kedua adalah manajemen pakan ini yang sangat penting karena dalam usaha budidaya adalah pakan jadi sebuah kunci utama karena biaya produksi atau bioplasma yang paling tinggi adalah dipakaikan sebagai unit pelaksana teknis dari program dan kegiatan pengembangan 1000D sapi Kementerian Pertanian Republik Indonesia Bigfoot Lampung melakukan pengawasan dan pengontrolan mulai dari proses persiapan penyaluran hibah hingga evaluasi dari pelaksanaan program sebut Balai Veteriner Lampung Lampung juga melakukan pendampingan lebih lanjut agar manfaat dari kegiatan dan program pengembangan 1000 Desa sapi ini dapat dirasakan dengan baik dalam pelaksanaan pengawasan dan pendampingan

kegiatan dan program pengembangan 1000 desa sapi boleh veteriner Lampung juga bersinergi dengan beberapa lembaga pendukung lain seperti Lembaga perguruan tinggi di wilayah penerima manfaat hibah yaitu Universitas Hasanuddin Makassar dan Universitas Lampung, Balai karantina hewan wilayah setempat dan Direktorat Jenderal peternakan dan kesehatan hewan serta pemerintah provinsi dan kabupaten setempat sebagai pilot project harapan kesuksesan kegiatan dan program pengembangan 1000 Desa sapi Tahun Anggaran 2020 dari Kementerian Pertanian ini diharapkan dapat direplikasi ke seluruh provinsi di Indonesia sehingga target penambahan populasi dan pemenuhan protein hewani bagi seluruh masyarakat Indonesia dapat tercukupi hingga buat impor daging sapi dapat teratasi kami membangun Negeri.

## **5. Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemeliharaan Ternak**

### **a) Prosedur Pemeliharaan Sapi Donor dan Resipien**

#### 1) Prosedur Sanitasi Kandang

Pembersihan atau sanitasi kandang dilakukan 2 kali dalam 1 hari oleh petugas kandang yaitu pada pagi mulai jam 06.30 dan sore hari pada jam 14.30. Kegiatan pembersihan kandang meliputi pembersihan kotoran ternak (faeces) yang ditampung pada tong ataupun langsung dialirkan melalui saluran pembuangan menuju kebun rumput. Kotoran yang ditampung di tong akan dijadikan sebagai pupuk organik untuk tanaman rumput. Kegiatan selanjutnya adalah menyemprot dan menyikat lantai dan dinding kandang sampai bersih dengan menggunakan sikat dan air yang diikuti oleh kegiatan membersihkan sisa pakan dari tempat pakan dan mengganti dan membersihkan tempat air minum. Selain kegiatan diatas dilakukan juga pembersihan langit-langit dan tembok di sekitar lingkungan kandang satu minggu sekali.

#### 2) Prosedur Sanitasi Ternak

Sanitasi ternak dilaksanakan bersamaan dengan proses sanitasi kandang dan dilakukan dua kali setiap hari oleh petugas kandang pada pagi dan sore hari. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembersihan sisa kotoran/feces yang

menempel pada tubuh ternak dengan cara menyemprot dan menyikat tubuh ternak mulai dari badan hingga kaki/kuku ternak.

### 3) Prosedur Pemberian Hijauan Pakan Ternak (HPT) dan Konsentrat

Pemberian pakan hijauan dilakukan setelah pekerjaan sanitasi kandang dan ternak telah selesai dilakukan. Pemberian pakan hijauan dilakukan 2 kali dalam sehari. Pemberian pagi hari dilakukan jam 08.00 dan pemberian sore hari dilakukan pada jam 15.00. Pemberian pakan hijauan untuk sapi donor dan resepien sebanyak 10 % dari bobot badan atau disesuaikan dengan kondisi fisiologinya. Jenis pakan hijauan yang tersedia adalah King grass, Brachia Decumbens, Star Grass dan rumput lapang lain. Pada saat terjadi kekurangan HPT maka pakan hijauan akan ditambahkan silase tidak lebih dari 20% hijauan. Pemberian pakan konsentrat diberikan satu kali dalam sehari yaitu pada siang sekitar jam 13.00. Pemberian konsentrat untuk sapi donor dan resepien yaitu sebanyak 1 % dari bobot badan atau disesuaikan dengan kondisi fisiologisnya. Pakan konsentrat yang diberikan untuk sapi donor mempunyai kandungan protein kasar minimal 16% dan untuk sapi resepien minimal 14%.

### 4) Prosedur Pemberian Air Minum

Pemberian air minum dilakukan setelah bak air minum dibersihkan setiap hari. Air minum diberikan secara adlibitum dan ketersediaannya harus selalu ada dalam kondisi bersih dari kotoran atau sisa pakan yang tersisa.

## **b) Prosedur Pemeliharaan Sapi Bunting dan Sapi Dara (Calon Bibit)**

### 1) Prosedur Pemeliharaan Sapi Bunting

Sapi yang telah dinyatakan bunting pada pemeriksaan kebuntingan dipisahkan dalam kandang khusus sapi bunting.

## 2) Pemberian Hijauan, Konsentrat dan Air Minum

Tabel 5. Prosedur pemberian pakan sapi bunting atau laktasi

Masa Fisiologis	Hijauan (kg)	Siilase (kg)	Konsentrat (kg)	Keterangan
Masa Kering 2 minggu sebelum partus	45-55	9 – 11	0	Atau setar dengan 10% BB sapi
Awal Laktasi 0-20 hari pasca partus	50 – 60	10-12	0-4	Atau setara dengan 10% dari BB sapi
20-90 hari pasca partus	50-60		6-8	
Tengah Laktasi 90-120 har pasca partus	45-55	9-11	8	
120-210 hari pasca partus	45-55		6-4	
Akhir Laktasi 2010 – 305 hari pasca partus	45	9		

Sumber : (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementrian Pertanian, 2020)

## 3) Prosedur Kelahiran

Proses kelahiran merupakan peristiwa penting untuk mempertahankan agar induk dan pedet selamat. Beberapa prosedur yang dilakukan dalam proses kelahiran adalah sebagai berikut:

- (a) Posisikan induk pada kandang individu
- (b) Siapkan beding (rumput kering/serbuk gergaji) pada lantai kandang
- (c) Siapkan peralatan dan obat-obatan yang dibutuhkan
- (d) Periksa kondisi induk dan pedet yang dikandungnya (posisi)
- (e) Kondisikan sapi pada posisi berbaring/rebah
- (f) Tarik pedet secara perlahan ke arah keluar dan ke arah bawah dari induk
- (g) Segera berikan cairan infuse apabila kondisi induk lemah dan berikan vitamin k-3 apabila induk mengalami pendarahan
- (h) Induk diberi injeksi Antibiotika dan analgesic serta vitamin tambahan
- (i) Apabila induk mengalami distokia, segera putuskan untuk melakukan Tindakan medik selanjutnya
- (j) Pengamatan plasenta, pastikan plasenta keluar dengan sempurna

(k) Apabila plasenta tidak keluar maksimal 48 jam, lakukan tindakan medik selanjutnya.

### c) Prosedur Perawatan Sapi Dara (Calon Bibit)

#### 1) Perawatan Sapi Dara

Sapi dara atau sapi calon bibit adalah sapi yang berumur antara 7 – 12 bulan. Pada masa ini diperlukan perhatian yang khusus dalam sistem pemeliharaan dan system pemberian pakan. Calon sapi bibit yang baik sangat tergantung dari perawatan saat masa mulai lepas sapih sampai siap kawin (umur 12 - 16 bulan) dengan target bobot badan sapi 285 – 300 kg. Perawatan sapi dara meliputi kegiatan sanitasi ternak, kandang dan manajemen pemberian pakan. Pekerjaan sanitasi ternak meliputi kegiatan membersihkan tubuh ternak minimal 1 kali setiap harinya dan pembersihan kandang baik di dalam maupun diluar.

#### 2) Pemberian Pakan Hijauan, Konsentrat dan Air Minum

Pemberian hijauan pakan ternak dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu pada jam 8.00 – 10.00 dan jam 15.00-16.00 dengan banyaknya pemberian antara 10 – 20 kg per hari tergantung umur ternak dan bobot badan ternaknya. Pemberian konsentrat di berikan dua kali sehari pada jam 8.00 – 10.00 dan jam 15.00-16.00.

Tabel 6. Pemberian pakan pada Sapi Dara calon bibit

Umur (bulan)	Estimasi berat badan (kg)	Pemberian pakan dan air		
		Rumput segar (kg)	Konsentrat (kg)	Air
7	175	10-12	1,5	
8	198	12-14	1,5	
9	224	14-15	1,5	
10	250	15-18	1,5	Adibitum
11	274	18-20	2,0	
12	297	>20	2,0	

Sumber : Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2020.



**d) Prosedur Pemeliharaan Sapi Pedet Hasil Transfer Embrio**

## 1) Manajemen Penanganan Pedet pada saat Lahir

- (a) Membersihkan semua lendir yang ada dimulut dan hidung demikian pula yang ada pada tubuhnya dengan menggunakan handuk yang bersih sehingga pedet dalam kondisi kering.
- (b) Membantu pernafasan pedet apabila pedet sulit bernafas dengan cara ; a).
- (c) Memasukkan jari ke dalam rongga mulut untuk mengeluarkan lendir, 2).  
Jika pedet
- (d) masih tidak bisa mengangkat kepalanya, angkat dan turunkan pedet berulang-ulang
- (e) (3-5 kali) melalui kaki belakangnya sehingga lendir keluar dari rongga hidung dan
- (f) rongga mulut, 3). Jika pedet masih tidak bisa mengangkat kepalanya, siram pedet
- (g) dengan air dingin.
- (h) Memotong tali pusar dengan menyisakan  $\pm 2$  cm dari pangkal pusar dan tali pusar disuci hamakan (desinfeksi) dengan iodine untuk mencegah infeksi lalu diikat.
- (i) Berikan jerami (rumput kering) sebagai alas.
- (j) Beri kolostrum secepatnya paling lambat 30 menit setelah lahir, pastikan induk mengeluarkan susu/kolostrum yang cukup.
- (k) Bila susu/kolostrum induk kurang/tidak ada berikan susu dari induk lain.
- (l) Segera dilakukan penimbangan terhadap pedet yang baru lahir dan mencatat semua data yang diperlukan.

## 2) Manajemen Pemberian Kolostrum

Kolostrum adalah air susu yang dikeluarkan dari ambing sapi yang baru melahirkan, berwarna kekuning-kuningan dan lebih kental dari air susu normal. Komposisi kolostrum terdiri dari :

- (a) Kolostrum lebih banyak mengandung energi, 6X lebih banyak kandungan proteinnya, 100 x untuk vitamin A dan 3 x lebih kaya akan mineral dibanding air susu normal,
- (b) Mengandung enzim yang mampu menggerakkan sel-sel dalam alat pencernaan pedet supaya secepatnya dapat berfungsi (mengeluarkan enzim pencernaan),
- (c) Kolostrum mengandung sedikit laktosa sehingga mengurangi resiko diare,
- (d) Mengandung inhibitor tripsin, sehingga antibodi dapat diserap dalam bentuk protein,
- (e) Kolostrum kaya akan zat antibodi yang berfungsi melindungi pedet yang baru lahir dari penyakit infeksi,
- (f) Kolostrum dapat juga menghambat perkembangan bakteri E. coli dalam usus pedet (karena mengandung laktoferin) dalam waktu 24 jam pertama. Mutu Kolostrum dapat ditunjukkan dari warna dan kekentalannya menunjukkan kualitasnya (kental dan lebih kekuning-kuningan akan lebih baik, karena kaya akan imunoglobulin). Kualitas kolostrum akan rendah apabila : Lama kering induk bunting, kurang dari 3 – 4 minggu, sapi terus diperah sampai saat melahirkan. Sapi induk terlalu muda, ambing dan puting susu tidak segera dibersihkan saat melahirkan maupun saat akan diperah. Kolostrum diberikan pada saat pedet baru lahir hingga pedet berusia 4 hari, rangkaian kegiatan yang perlu dilakukan pada manajemen pemberian kolostrum adalah sebagai berikut :
  - (1) Segera bersihkan ambing dan puting induk pasca melahirkan dengan menggunakan air hangat.
  - (2) Usahakan pedet dapat segera menyusu pada induknya ( dalam waktu kurang dari 15 – 30 menit ). Induk dan pedet jangan dipisah dulu, agar pedet dapat langsung menyusu pada induknya. Selain itu dengan menyusu, akan merangsang sekresi oksitosin yang menggerakkan pergerakan uterus, sehingga kotoran yang ada dalam uterus induk setelah melahirkan dapat dibersihkan.

- (3) Bila pedet tidak dapat menyusu sendiri pada induknya maka induk diperah kolostrumnya sebanyak 1 liter dan diberikan kepada pedet.
- (4) Berikan segera ke pedet dalam waktu 15 – 30 menit.
- (5) Berikan kembali kolostrum dalam dua kali pemberian berikutnya masing-masing 1-1,5 liter/pemberian dalam waktu 12 – 24 jam berikutnya sejak lahir.
- (6) Kapasitas normal pedet yang baru lahir adalah 1-1,5 liter, dengan demikian kolostrum tidak dapat diberikan secara sekaligus, perlu dilakukan beberapa kali dalam sehari.

(g) Untuk hari-hari berikutnya, selama 3 hari berikutnya, berikan kolostrum 4 – 6 liter/hari dalam 3 kali pemberian (1.5 – 2 liter /pemberian).

Kualitas kolostrum menentukan konsumsi antibodi pedet dalam darahnya, bila kurang memadai peluang hidup 30 % dan bila baik dapat menjadi 95%.

### 3) Prosedur Pemberian Susu dan Pakan Pedet

#### (a) Pemberian susu, Milk Replacer, dan Milk Stater

Pedet yang dipelihara di BET semaksimal mungkin mendapatkan asupan nutrisi yang optimal. Nutrisi yang baik saat pedet akan memberikan nilai positif saat lepas sapih, dara dan siap jadi bibit yang prima sehingga produktivitas yang optimal dapat dicapai. Pemberian susu induk kepada pedet dimulai sejak hari ke-4 dimana masa pemberian kolostrum telah berakhir. Pemberian susu dan pakan pedet dilakukan secara bertahap sesuai umur pedet dan berat badan pedet tersebut. Standar prosedur pemberian susu pada pedet tertera seperti dibawah ini.

- (1) Pemberian susu pasca kolostrum dapat dimulai sejak pedet berumur 4 – 5 hari.
- (2) Pemberiannya perlu dibatasi berkisar 8 – 10 % bobot badan pedet.  
Misalnya pedet bobot badannya 50 kg, maka air susu yang diberikan 4 – 5 liter/ekor/hari.
- (3) Pemberian susu diberikan secara bertahap dalam 1 hari dilakukan 2 kali pemberian.

- (4) Jumlah air susu yang diberikan akan terus meningkat sampai menginjak usia 2 bulan (8 minggu) disesuaikan bobot badan sapi dan akan terus menurun sampai ke fase penyapihan di usia 4 bulan (16 minggu).
- (5) Hindari pemberian susu berlebih dan berganti-ganti waktu secara mendadak. Overfeeding akan memperlambat penyapihan dan akan mengurangi konsumsi bahan kering dan akan mengakibatkan diare.
- (6) Jangan memberikan air susu yang mengandung darah dari induk yang terkena infeksi (suhu tubuhnya meningkat)

(b) Pemberian Pakan Hijauan pada Pedet

Pemberian hijauan kepada pedet yang masih menyusui, bertujuan untuk pengenalan atau adaptasi guna merangsang pertumbuhan rumen. Hijauan tersebut sebenarnya belum dapat dicerna secara sempurna dan belum memberi andil dalam memasok zat makanan. Berikut adalah tahapan prosedur pengenalan pakan hijauan pada pedet:

- (1) Perkenalkan pemberian hay/rumput dapat dimulai sejak pedet berumur 2 – 3 minggu. Berikan rumput yang berkualitas baik dan bertekstur halus.
- (2) Hijauan yang diberikan diusahakan dalam bentuk hijauan kering/hay.
- (3) Jangan memberikan silase pada pedet (sering berjamur), selain itu pedet belum bisa memanfaatkan asam dan NPN yang banyak terdapat dalam silase.
- (4) Pemberian hijauan harus mulai ditingkatkan setelah memasuki fase penyapihan.

Tabel 7. Pemberian pakan untuk pedet

Umur (minggu)	Estimasi bobot badan (kg)	Air susu (l)	Pemberian pakan dan air			Air
			Rumput kering/hay (kg)	Rumput segar (kg)	Konsentrat/calf starter (kg)	
Lahir	30-40	Kolostrum				
1	30-40	4				
2	34-44	4			0,1	
2-4	41-51	4	0,5		0,2	Adlibitum
4-6	48-58	5	0,6		0,3	
6-8	55-65	6	0,8		0,5	
8-10	62-72	6	1	5	0,8	
10-12	69-79	4	2	6	1	
12-14	76-86	2	3	7	1	
14-16	83-93	1	4	8	1	

Sumber : Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2020.

#### 4) Prosedur Pemeliharaan Sapi Lepas Sapih (4 bulan – 6 bulan)

Awal masa sapih rumen sapi sudah mulai berfungsi layaknya hewan dewasa, namun belum mencapai kapasitas maksimal. Sejak disapih pemberian calf starter diteruskan sebanyak 1 kg, lalu ditingkatkan menjadi 2 kg sampai umur 6 bulan. Batasi pemberian calf starter sampai 2 kg/ekor/hari, agar anak sapi jangan terlalu gemuk. Konsumsi rumput akan meningkat dari hari ke hari perkiraan konsumsi rumput dimulai dari 6-8 kg/hari (sejak disapih) menjadi kurang lebih 10-12 kg/hari (pada umur 6 bulan). Rumput yang diberikan harus berkualitas baik bisa dengan cara pemberian campuran leguminosa dengan rumput lapangan. Selain itu anak sapi pada fase ini perlu diberi air secara ad-libitum dan mineral jilat yang baik.

#### 5) Prosedur Pemeliharaan Sapi 6 Bulan sampai dengan 1 Tahun

Setelah berusia 6 bulan, rumen akan berkembang dan berfungsi secara maksimal. Pada saat ini konsumsi hijauan dapat dimaksimalkan. Kadar zat makanan yang dibutuhkan pada saat pembesaran sapi ini adalah Protein kasar 9%, TDN = 56%, Ca 0.37 dan P 0.32. Dengan kata lain rumput saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada fase pertumbuhan ini maka diperlukan penambahan konsentrat. Pada umur 6 – 12 bulan berikan

konsentrat sebanyak 2 – 3 kg/ekor/hari dan air minum secara ad-libitum.  
Perkiraan konsumsi rumput adalah 15 – 25 kg/ekor/hari.

## 6. Uji Kruskal-Wallis

Uji Kruskal-Wallis adalah uji yang digunakan untuk mempelajari perbedaan rata-rata lebih dari dua kelompok atau k buah kelompok. Statistik uji ini dapat digunakan sebagai pengganti uji ANOVA satu jalan apabila data penelitian yang akan di uji berbentuk peringkat atau data dalam skala ordinal.

Sebagaimana uji nonparametrik lainnya, uji Kruskal-Wallis juga tidak memerlukan asumsi normal dan homogen pada distribusi induknya. Formula tes Kruskal-Wallis ditulis dalam matematis sebagai berikut

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \left( \frac{R_1^2}{n_1} + \frac{R_2^2}{n_2} + \dots + \frac{R_k^2}{n_k} \right) - 3(N+1)$$

Keterangan :

- $R_1$  = Jumlah peringkat kelompok 1
- $n_1$  = Ukuran sampel kelompok 1
- $R_2$  = Jumlah peringkat kelompok 1
- $n_2$  = Ukuran sampel kelompok 2
- $R_k$  = Jumlah peringkat kelompok k
- $n_k$  = Ukuran sampel kelompok k
- $N$  =  $n_1 + n_2 + \dots + n_k$
- $k$  = Jumlah sampel

Oleh karena uji Kruskal Wallis adalah uji omnibus yaitu uji yang hanya dapat mengetahui adakah perbedaan yang bermakna secara statistik tanpa bisa mengetahui antar perlakuan mana yang berbeda, maka diperlukan uji Post Hoc atau disebut juga uji lanjut. Seperti dalam pembahasan sebelumnya bahwa uji Post Hoc setelah Kruskal Wallis dapat menggunakan uji Mann Whitney U Test, yaitu menguji perbedaan Mean antara satu kelompok atau perlakuan dengan perlakuan lainnya.

## A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis perbandingan struktur biaya dan pendapatan kelompok ternak sapi potong telah banyak dilakukan. Akan tetapi pada penelitian ini menggunakan koperasi yang terdapat beberapa kelompok peternak sapi potong. Kajian penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan acuan penulisan penelitian diantaranya:

Penelitian Putri, Sumarjono dan Roessali (2019) mengenai analisis pendapatan usaha sapi potong pola penggemukan pada anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang bertujuan untuk menganalisis pendapatan, profitabilitas dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan bersih usaha penggemukan sapi potong anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah sensus 59 orang. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji beda one sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usaha penggemukan sapi potong sebesar Rp 535.310 per bulan per ekor dan profitabilitas sebesar 18%. Uji t menunjukkan pengalaman usaha, biaya tenaga kerja, biaya pakan hijauan, biaya pakan tambahan, biaya bakalan, dan lama periode mempengaruhi pendapatan, sedangkan skala usaha dan pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan. Secara serempak seluruh variabel mempengaruhi pendapatan dengan nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 62,2%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara signifikan pendapatan usaha penggemukan sapi potong lebih rendah dari upah minimum regional Kabupaten Semarang, profitabilitas usaha penggemukan sapi potong lebih tinggi dari suku bunga deposito bank, variabel pengalaman usaha, biaya tenaga kerja, biaya pakan hijauan, biaya pakan tambahan, biaya bakalan, dan lama periode berpengaruh terhadap pendapatan.

Bancin, Hasnudi, dan Budi (2013) melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong pada suatu daerah berdasarkan profil peternak. Metode analisis data pendapatan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa skala usaha, pendidikan peternak berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak sapi potong sedangkan umur, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap pendapatan peternak sapi potong.

Penelitian Sundari, Rejeki dan Triatmaja (2009) mengenai analisis pendapatan peternakan sapi potong sistem pemeliharaan intensif dan konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Tujuan penelitian tersebut yakni untuk mengetahui perbandingan tingkat pendapatan dan kelayakan usaha peternak sapi potong pada sistem pemeliharaan intensif dengan konvensional di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Metode analisis yang digunakan analisis pendapatan, *Return Cost Ratio* (RCR), *Break Even Point* (BEP), dan Rentabilitas. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan peternak sistem intensif adalah Rp 36.943.964 / tahun atau Rp 3.078.663,7 / bulan dengan rata-rata kepemilikan ternak 8 UT dan pada sistem konvensional Rp 3.732.135,56 / tahun atau Rp 311.011,3/ bulan dengan rata-rata kepemilikan ternak 2 UT . BEP penjualan/ tahun pada sistem intensif Rp 7.452.162,90 atau BEP volume produksi sapi potong 0,94 unit ternak (UT) dan pada sistem konvensional Rp4.283.628,31 atau BEP volume produksi sapi potong 0,56 UT. Nilai rentabilitas usaha ternak sapi potong sistem intensif 46,3% dan konvensional 29,9%, sedang bunga kredit Bank Mandiri sebesar 16%/tahun. Dapat disimpulkan bahwa usaha penggemukan sapi potong baik sistem intensif maupun konvensional layak dijalankan.

Penelitian Aplunggi, Hono, dan Keban (2017) mengenai analisis biaya pendapatan berdasarkan skala pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang bertujuan untuk mengetahui struktur biaya usaha penggemukan ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi pada dua Skala usaha yang berbeda dan untuk mengetahui pendapatan tunai dari usaha penggemukan ternak sapi potong pada Skala usaha yang berbeda. Analisis yang digunakan yakni menggunakan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya pada Skala 1 sebesar Rp 11.789.915/tahun dan pada Skala 2 sebesar Rp 18.254.845/tahun. Total pendapatan tunai petani peternak selama satu tahun usaha pada Skala I Rp 10.901.750 per tahun dan pada Skala II Rp



10.881.017/tahun. Tidak ada perbedaan pendapatan tunai pada dua Skala usaha uang berbeda tersebut ( $P > 0.05$ ).

Saleh, Nurlaelah, dan Wirawan (2017) melakukan penelitian yang berjudul analisis biaya pada usaha sapi potong dengan skala berbeda di Kecamatan Tanete Riaka Kabupaten Barru memiliki tujuan untuk mengetahui biaya usaha sapi potong jenis sapi Bali pada skala usaha berbeda di Kecamatan Tanjej Riaja, Kabupaten Barru. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan menggunakan distribusi frekuensi. Sampel adalah anggota kelompok tani ternak Leppangeng dan kelompok tani ternak Lempang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya tetap sapi Bali pada skala 6 ekor yaitu Rp621.685,25/tahun sementara biaya variabel adalah Rp 45.121.657,14/tahun. Pada skala usaha 3 ekor pada kelompok tani ternak Lempang biaya tetap adalah Rp.233.046,86/tahun dan biaya variabel adalah Rp29.012.433,33/tahun. Penelitian lain terkait dengan analisis struktur biaya dan pendapatan usaha ternak disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Penelitian terdahulu

No	Judul penelitian	Tujuan	Alat analisis	Kesimpulan
1	Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi (Bancin, Hasnudi, dan Budi, 2013)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong pada suatu daerah berdasarkan profil peternak	Analisis linier berganda ( $X_1$ : adalah skala usaha/jumlah sapi (ekor), $X_2$ : adalah umur peternak (tahun), $X_3$ : adalah tingkat pendidikan (tahun), $X_4$ : adalah lama beternak (tahun), $X_5$ : adalah jumlah tanggungan keluarga (jiwa)	Variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak sapi potong adalah variabel jumlah sapi ( $x_1$ ), umur peternak ( $x_2$ ), tingkat pendidikan ( $x_3$ ).
2	Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II Di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang (Putri., Sumarjono, dan Roessali, 2019)	Mengetahui pendapatan penggemukan sapi potong anggota Kelompok Ternak Bangunrejo II	Analisis pendapatan dan RC ratio	Total pendapatan bersih yang diperoleh anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II sebesar Rp 53.531.026, dengan Rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh peternak dalam setiap bulan adalah sebesar Rp907.306

No	Judul penelitian	Tujuan	Alat analisis	Kesimpulan
3	Analisis Biaya Pendapatan Berdasarkan Skala Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang (Aplunggi, Hono, dan Keban, 2017)	1. Menganalisis struktur biaya usaha penggemukan sapi potong 2. Menganalisis pendapatan usaha penggemukan sapi potong	1. Analisis struktur biaya usaha 2. Analisis pendapatan dan RC ratio	1. Total biaya pada Skala 1 sebesar Rp 11.789.915/tahun dan pada Skala 2 sebesar Rp 18.254.845/tahun 2. Total pendapatan tunai petani peternak selama satu tahun usaha pada Skala I Rp 10.901.750 per tahun dan pada Skala II Rp 10.881.017/tahun
4	Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta (Sundari, Rejeki, dan Triatmaja, 2009)	Menganalisis perbandingan tingkat pendapatan usaha ternak sapi potong	Analisis pendapatan dan RC ratio	Rata-rata pendapatan peternak system intensif adalah Rp36.943.964/tahun atau Rp3.078.663,7/bulan dengan rata-rata kepemilikan ternak 8 UT dan pada system konvensional Rp3.732.135,56/tahun atau Rp 311.011,3/bulan dengan rata-rata kepemilikan ternak 2 UT
5	Analisis Biaya Pada Usaha Sapi Potong Dengan Skala Berbeda Di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru (Saleh, Nurlaelah, dan Wirawan, 2017)	Mengetahui biaya usaha sapi potong jenis sapi Bali pada skala usaha berbeda	Analisis biaya usaha ternak (biaya tetap dan biaya variabel)	Rata-rata biaya tetap sapi Bali pada skala 6 ekor yaitu Rp621.685,25/tahun sementara biaya variable adalah Rp 45.121.657,14/tahun. Pada skala usaha 3 ekor pada kelompok tani ternak Lempang biaya tetap adalah Rp.233.046,86/tahun dan biaya variable adalah Rp29.012.433,33/tahun
6	Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali Di UPT-Pt HPT Pucak, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan (Nurhakiki, dan Halizah, 2020)	Mengalalisis pencegahan dan pengendalian penyakit pada hewan ternak	Analisis deskriptif kualitatif (manajemen pemeliharaan sapi)	Hasil analisis yang didapatkan lokasi pemeliharaan sapi bali UPT-PT-HPT Pucak sudah baik, dilihat dari keadaan geografisnya. Lokasi kandang dekat dengan sumber pakan, dengan sumber air dan mudah dijangkau transportasi. Sistem pemeliharaan sapi bali di UPT-PT-HPT Pucak yaitu, pemeliharaannya secara intensif. Pemberian pakan berupa konsentrat, hijauan dan leguminosa.
7	Sistem Agribisnis Dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Koperasi Gunung Madu (Satiti, Lestari, dan Suryani, 2017)	Menganalisis pelaksanaan perjanjian, pengadaan sarana produksi, kegiatan budidaya, pemasaran, dan pemanfaatan lembaga penunjang usaha penggemukan sapi potong	Analisis pendapatan dan RC ratio	Rata-rata pendapatan peternak pada periode I sebesar Rp428.425.462 atas biaya total, Rp440.051.712 atas biaya tunai dan periode II Rp1.357.129.535 atas biaya total, Rp1.385.421.785 atas biaya tunai. Nilai RC periode I atas biaya total 1,17 dan atas biaya tunai 1,17, nilai RC periode II atas biaya total sebesar 1,17 dan atas biaya tunai sebesar 1,18.
8	Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Perkandangan Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Hidayat, 2018)	Menganalisis pendapatan peternak sapi potong	Analisis pendapatan dan RC ratio	Pendapatan usaha peternakan sapi potong sistem perkandangan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa rata-rata sebesar Rp. 25.100.360 /responden/periode 3 bulan.

No	Judul penelitian	Tujuan	Alat analisis	Kesimpulan
9	Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone (Jamal, 2021)	Menganalisis pendapatan usaha ternak sapi potong	Analisis pendapatan dan RC ratio	Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone rata-rata pendapatan peternak dalam kurung waktu setahun pada skala 2-3 ekor sebesar Rp 5.860.854 kemudian pada skala 4-5 ekor sebesar Rp 8.917.871 dan pada skala 6-8 ekor sebesar Rp 15.743.034.
10	Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah (Aiba, Loing, Rorimpandey, dan Kalangi, 2018)	Mengetahui besarnya pendapatan peternak sapi potong berdasarkan lokasi dataran tinggi dan dataran rendah	Analisis pendapatan dan RC ratio	Rata-rata pendapatan peternak di dataran tinggi Rp 19.086.453 per tahun, sedangkan di dataran rendah rata-rata pendapatan peternak Rp 12.877.628 per tahun.

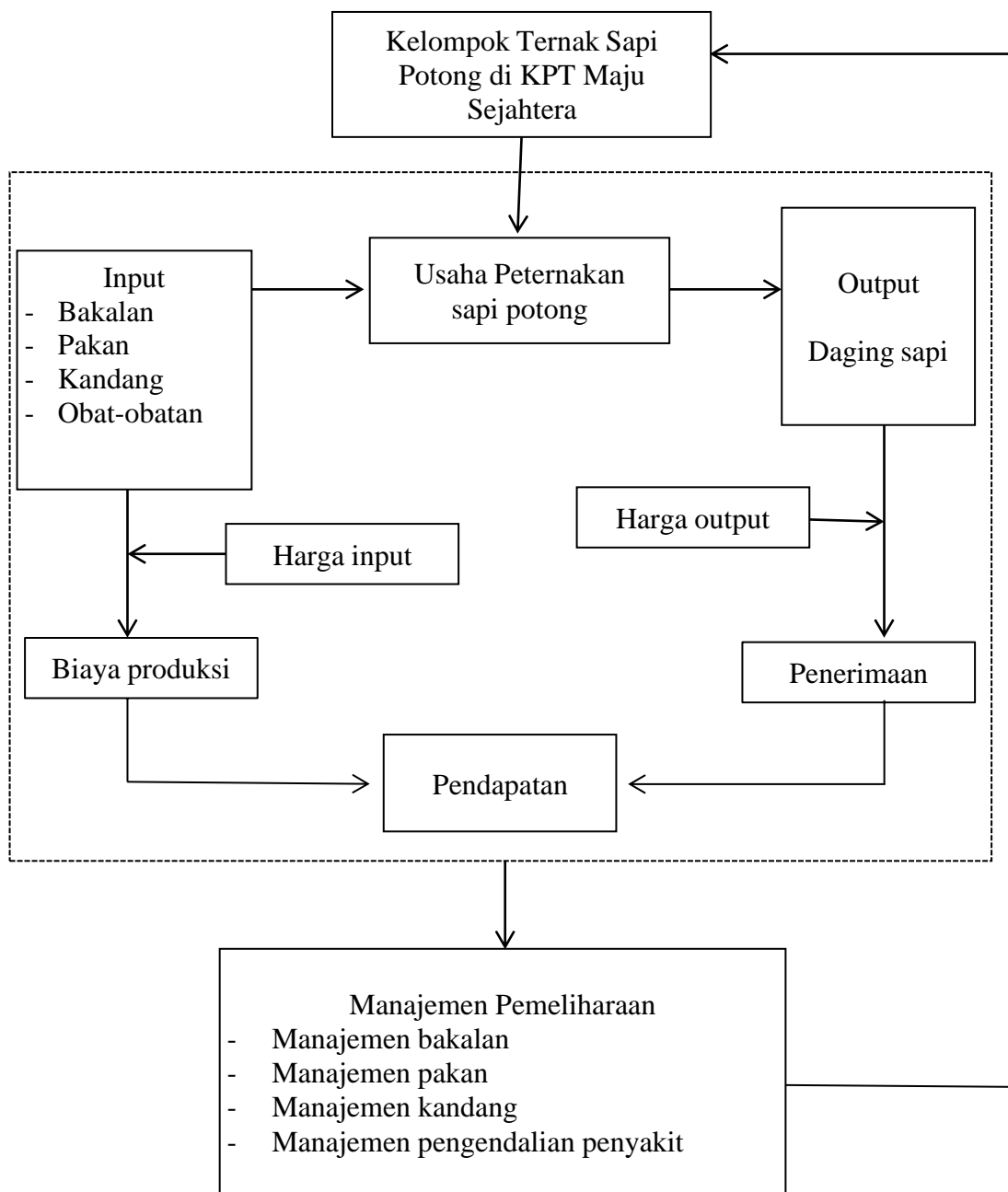
## **B. Kerangka Pemikiran**

Konsumsi daging sapi juga setiap tahun mengalami peningkatan. Konsumsi daging sapi nasional pada tahun 2005 sebesar 0,99 kg per kapita per tahun dan terus meningkat sampai tahun 2012 hingga menjadi 2,16 kg per kapita per tahun (BKP 2013). Menurut Badan Pusat Statistik (2021), Provinsi Lampung menempati urutan ke tujuh dengan populasi sapi potong pada tahun 2021 sebesar 860.951 ekor. Provinsi Jawa Timur masih menempati urutan pertama dengan jumlah populasi sapi potong sebanyak 4.938.874 ekor pada tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Lampung termasuk kedalam salah satu dari 10 provinsi sentra produksi sapi potong di Indonesia.

Populasi ternak sapi terbanyak di Provinsi Lampung ada di Kabupaten Lampung barat dengan jumlah populasi sapi sebanyak 344.508 ekor pada tahun 2018. Sedangkan Kabupaten Lampung Selatan menempati urutan ke tiga di Provinsi Lampung dengan jumlah populasi ternak sapi sebesar 153.455 ekor pada tahun 2018 dan kembali terjadi peningkatan pada tahun 2021 yaitu sebesar 861.988 ekor. Populasi jumlah hewan ternak khususnya sapi di Kabupaten Lampung Selatan mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga hal tersebut harus dapat diimbangi dengan konsumsi daging sapi oleh masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan khususnya dan masyarakat di Provinsi Lampung ada umumnya.

Konsumsi daging sapi per kapita per minggu di Kabupaten Lampung Selatan hanya sebesar 0,003 kg pada tahun 2021. Jumlah tersebut tentu sangat jauh dibandingkan dengan Kota Bandar Lampung, sedangkan produksi atau jumlah populasi daging sapi di Kabupaten Lampung Selatan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Bandar Lampung. Pertumbuhan konsumsi daging sapi per kapita per minggu di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan yaitu sebesar 50 persen, namun apabila dilihat pertumbuhan konsumsi dari tahun 2019 ke tahun 2020 justru mengalami penurunan yaitu sebesar -71,43 persen. Tentu hasil tersebut menjadi suatu permasalahan bagi produsen sapi potong yang ada di Kabupaten Lampung Selatan karena jumlah produksi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah konsumsi daging sapi oleh masyarakat.

Besarnya jumlah populasi ternak sapi dibandingkan dengan jumlah konsumsi daging sapi di Provinsi Lampung pada umumnya dan pada Kabupaten Lampung Selatan pada khususnya menyebabkan harga daging sapi mengalami penurunan dari tahun 2018-2019 yaitu sebesar Rp108.116/kg menjadi Rp97.485/kg, pada tahun 2021 harga daging sapi kembali mengalami penurunan yaitu sebesar Rp14.958,42/kg. Fluktuasi harga yang terjadi dari tahun ke tahun akan berdampak pada pendapatan peternak sapi potong. Biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi yang tinggi tentu tidak dapat ditutupi dengan harga daging sapi yang terus menurun setiap tahunnya. Terlihat selama 5 tahun terakhir bahwa harga daging sapi di Provinsi Lampung mengalami penurunan. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang menjadikan koperasi sebagai penggerak sektor perekonomian. Lapangan usaha koperasi terdiri atas banyak sektor, salah satunya adalah sektor pertanian, termasuk di dalamnya adalah peternakan. Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung (2017), koperasi peternakan di Provinsi Lampung berjumlah masih sedikit, yaitu 52 unit, dan dari jumlah tersebut, yang aktif hanya 17 unit (32,69%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan koperasi sektor peternakan di Provinsi Lampung belum ideal. Adanya masalah-masalah yang dihadapi koperasi, seperti aspek kelembagaan, yang meliputi kepercayaan dan partisipasi anggota belum optimal, perangkat organisasi belum sepenuhnya berfungsi dengan baik, dan pengawasan belum memadai. Manajemen pengelolaan masing-masing kelompok yang tergabung dalam KPT Maju Sejahtera juga berbeda-beda, baik dalam pemberian pakan, perawatan hewan ternak dan kegiatan lainnya yang ada pada masing-masing kelompok. Sehingga, perbedaan tersebut menarik untuk dianalisis dan dibandingkan antara kelompok.



Gambar 2. Diagram alir analisis struktur biaya dan pendapatan usaha peternakan sapi potong di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera Lampung Selatan

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

**$H_0$**  = Tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antar kelompok di KPT Maju Sejahtera.

**$H_1$**  = Terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antar kelompok di KPT Maju Sejahtera.

### **III. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan penelitian yang dilakukan pada jumlah populasi besar dengan hanya mengambil sebagian sampel yang terdapat dalam populasi tersebut. Unit analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok peternak sapi potong yang tergabung dalam Koperasi Ternak Maju Sejahtera di Kabupaten Lampung Selatan.

Sebelum dilakukan penelitian, perlu dilakukan beberapa hal antara lain: konsep dasar dan definisi operasional, lokasi, responden, dan waktu penelitian, jenis dan metode pengambilan data, serta metode yang digunakan untuk menganalisis data. Secara lebih rinci hal-hal diuraikan sebagai berikut.

#### **A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional adalah pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian seseorang dapat mengetahui pengukuran suatu variabel (Singarimbun, Masri, dan Sofian, 2009). Konsep ini memperjelas dan menghindari kerancuan mengenai pengertian istilah-istilah dalam penelitian ini, maka dibuat konsep dasar dan definisi operasional sebagai berikut:

Usaha peternakan sapi potong adalah kegiatan penggemukan sapi potong dengan menggunakan pakan pokok konsentrat dan juga pakan hijauan sebagai tambahan.

Input adalah modal yang dikeluarkan pelaku penggemukan usaha dalam pembuatan kandang, modal, bakalan, pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan peralatan (Rp).

Pakan adalah makanan yang diberikan dalam bentuk konsentrat ataupun pakan hijau menggunakan rumput (Kg)



Peralatan adalah sarana penunjang untuk melakukan usaha penggemukan sapi potong baik berupa sekop, sorong dan sebagainya (unit).

Tenaga kerja adalah tenaga kerja dalam usaha penggemukan sapi potong (HOK).

Produksi adalah hasil dari kegiatan penggemukan sapi potong berupa bobot(Kg).

Harga Produk adalah harga hasil produksi penggemukan sapi potong yang didapatkan pada satu musim dengan ukuran satuan Rupiah per Kilogram (Rp/Kg)

Biaya tunai adalah besarnya biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam proses produksi. Biaya tunai terdiri dari biaya tenaga kerja, pembelian bakalan sapi potong, , biaya peralatan dan pajak yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha penggemukan sapi potong tidak secara nyata namun tetap diperhitungkan. Biaya tersebut adalah biaya, upah tenaga kerja, dan bunga modal yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi usaha penggemukan sapi potong adalah jumlah biaya yang harus dikeluarkan selama masa produksi hingga menghasilkan produk (Rp).

Penerimaan usaha penggemukan sapi potong adalah total produksi yang dihasilkan usaha penggemukan sapi potong selama masa produksi yang dihitung dalam bentuk rupiah (Rp).

Pendapatan usaha peternakan sapi potong adalah pengurangan antara penerimaan dengan total biaya produksi (Rp)

R/C adalah salah satu indikator kelayakan usaha penggemukan sapi potong yang didapatkan dari hasil perbandingan antara penerimaan dan total biaya usaha penggemukan sapi potong.

## **B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di masing-masing kelompok di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera yang terdapat di Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa KPT Maju Sejahtera merupakan koperasi yang menangani usaha peternakan sapi potong, koperasi ini juga berperan penting mensuplai kebutuhan daging sapi di Provinsi Lampung. Penelitian akan dilaksanakan pada Bulan Agustus hingga Oktober 2022.

Pengambilan responden penelitian ini dilakukan secara sengaja yang terdiri dari lima kelompok peternak sapi potong yang tergabung dalam Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera dengan jumlah ternak yang dimiliki lebih dari 120 ekor. Responden dalam penelitian ini adalah pengurus koperasi dan perwakilan setiap kelompok yang ada di KPT Maju Sejahtera .

## **C. Jenis dan Metode Pengambilan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari peternak masing-masing kelompok yang ada di KPT Maju Sejahtera melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuisisioner (draft pertanyaan) yang telah dipersiapkan yang digunakan pada analisis struktur biaya dan pendapatan usaha peternakan sapi potong, serta didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Pusat yaitu data populasi sapi potong menurut provinsi (ekor) tahun 2019-2021, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung terkait data populasi ternak sapi per kabupaten di Provinsi Lampung, data rata-rata konsumsi daging sapi per kapita per minggu per kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2019-2021, data rata-rata harga daging sapi di Kabupaten Lampung Selatan per bulan pada tahun 2021 .

## **D. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis struktur biaya dan perbandingan pendapatan usaha peternakan sapi

potong. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui manajemen pemeliharaan usaha peternakan sapi potong.

### 1. Analisis deskriptif kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran manajemen pemeliharaan usaha peternakan sapi potong di masing-masing kelompok di Koperasi Produksi Ternak di Kabupaten Lampung Selatan. Manajemen pemeliharaan akan dibandingkan dengan beberapa kelompok usaha peternakan sapi potong. Hal tersebut dapat terlihat dari manajemen bakalan, pakan, perkandangan, dan pengendalian penyakit pada sapi.

### 2. Analisis Pendapatan Usaha

Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab tujuan ke dua dalam penelitian ini. Pendapatan usaha adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran pada saat kegiatan usaha dilakukan. Pernyataan ini secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y.Py \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- TR = Total revenue
- Y = Produksi sapi potong (Kg/ekor)
- Py = Harga sapi potong (Rp/ekor/Kg)

Pendapatan usahatani dapat diketahui dengan selisih antara penerimaan dan pengeluaran (Soekartawi, 2006). Hubungan antara pendapatan, penerimaan dan biaya dapat ditulis dalam bentuk matematis sebaga berikut:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- Pd = Pendapatan peternakan sapi potong
- TR = Total penerimaan
- TC = Total biaya.

Metode R/C rasio dilakukan dengan membandingkan antara penerimaan usahatani dan biaya usahatani, secara matematis R/C rasio dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = Py \times Y / (FC+VC) \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- R = Penerimaan  
 C = Biaya  
 PY = Harga output  
 Y = Output  
 TFC = Total biaya tetap (*Total Fix Cost*)  
 TVC = Total biaya variabel (*Total Variable Cost*).

R/C Rasio = 1 artinya usaha peternakan sapi potong yang dijalankan berada pada kondisi yang tidak untung maupun tidak rugi atau BEP (*Break Event Point*). Nilai dari R/C Rasio < 1 artinya usahatani yang dijalankan berada pada kondisi yang merugikan dan tidak efisien. Nilai dari R/C Rasio > 1 artinya usaha peternakan sapi potong yang dijalankan berada pada kondisi yang menguntungkan dan efisien.

### 3. Analisis Struktur Biaya

Analisis struktur biaya digunakan untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini. Biaya dalam peternakan sapi potong dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Biaya tetap (*fixed cost*) dapat dihitung dengan formula berikut ini:

$$FC = \sum_{i=1}^n XiPxi \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- FC = Biaya tetap  
 Xi = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap  
 Pxi = Harga input (pakan, obat-obatan, mesin cooper (giling rumput), tenaga kerja (makan, minum, membersihkan kandang, mencari rumput, menggiling rumput, (anggota kelompok), bakalan sapi, vitamin, biaya listrik, pajak, bbm.  
 n = Macam input.

Biaya total (*total cost*) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

TC = Biaya total  
 FC = Biaya tetap  
 VC = Biaya tidak tetap.

Untuk mengetahui biaya total dalam usaha peternakan sapi potong menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan

TC = Biaya total (*Total Cost*)  
 TFC = Biaya tetap total (*Total Fix Cost*)  
 TVC = Biaya variabel total (*Total Variable Cost*).

#### 4. Analisis Uji Beda Pendapatan

Menjawab tujuan keempat, untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara kelompok ternak di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera dilakukan uji beda pendapatan dengan metode statistik nonparametrik merupakan metode statistic yang dapat digunakan dengan mengabaikan asumsi-asumsi yang melandasi penggunaan metode statistik non parametrik. Istilah lain yang sering digunakan untuk statistik nonparametrik adalah statistik bebas distribusi (*distribution free statistics*) dan uji bebas asumsi (*assumption-free test*). Statistik nonparametrik banyak digunakan pada penelitian-penelitian sosial. Data yang diperoleh dalam penelitian sosial pada umumnya berbentuk kategori atau berbentuk rangking. Uji statistik nonparametrik merupakan suatu uji statistik yang tidak memerlukan adanya asumsi -asumsi mengenai sebaran data populasi. Uji statistik ini disebut juga sebagai statistik bebas sebaran (*distribution free*). Statistik nonparametrik tidak mensyaratkan bentuk sebaran parameter populasi berdistribusi normal. Statistik nonparametrik dapat digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal atau ordinal karena pada umumnya data berjenis nominal dan ordinal tidak menyebar normal.

Pada penelitian ini uji beda Kruskal-Wallis digunakan untuk menguji secara statistik besaran pendapatan yang diperoleh dari peternak sapi di lima kelompok. Nilai pendapatan antara lima kelompok ternak perlu diuji secara statistik untuk

membandingkan rata-rata nilai pendapatan yang diperoleh sama atau berbeda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu Uji Kruskal-Wallis adalah salah satu uji statistik non parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok variabel independen dengan variabel dependennya. Karena untuk melihat perbedaan yang signifikan antar kelompok, uji ini jelas digunakan untuk melihat perbandingan lebih dari 2 kelompok populasi dengan data berbentuk ranking atau dalam kasus penelitian ini dalam bentuk kelompok. Hipotesis yang digunakan adalah :

a.  $H_0 : \pi_1 = \pi_2$  .....(10)

Pendapatan peternak sapi potong sama di lima kelompok peternak di Koperasi Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera

b.  $H_1 : \pi_1 \neq \pi_2$  ..... (11)

Pendapatan peternak sapi potong tidak sama antara lima kelompok peternak di Koperasi Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera

Hasil *p-value* dari *asympt sig* yang didapat jika lebih kecil daripada nilai  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan jika lebih besar daripada nilai  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima. Nilai  $\alpha$  yang digunakan dalam penelitian sebesar 0,05.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan**

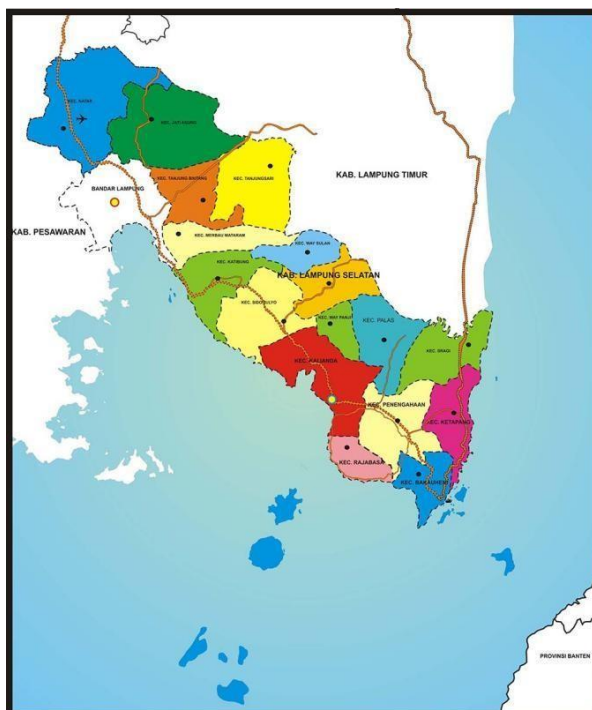
#### **1. Letak Geografis**

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105014' sampai 105045' Bujur Timur dan 5015' sampai 60' Lintang Selatan. Karena letaknya tersebut, Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis. Bagian selatan Kabupaten Lampung Selatan sempit dan memiliki teluk yang luas yaitu Teluk Lampung. Teluk Lampung memiliki satu pelabuhan yaitu Pelabuhan Panjang yang menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal dalam dan luar negeri. Secara umum, pelabuhan ini merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian warga Lampung. Panjang Port estas parto de Bandar Lampung City ekde 1982 (BPS KabupatenLampung Selatan, 2022).

Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa pulau di empat kecamatan yaitu Katibun, Rajabasa, Ketapang dan Bakauheni. Sebagian besar pulau tersebut berada di wilayah Rajabasa atau 16 pulau. Terletak di Kabupaten Rajabasa, Pulau Sebesi merupakan pulau terbesar di Provinsi Lampung Selatan dengan luas 4.643 hektar. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah datar dengan elevasi yang bervariasi di atas permukaan laut. Dataran tertinggi berada di kawasan Merbau Mataram dengan ketinggian 102 m dpl. Ibukota kabupaten, Kalianda, memiliki ketinggian 33 m di atas permukaan laut. Pulau-pulau di Provinsi Lampung Selatan antara lain Krakatau, Sebesi, Sebuku, Limau dan Kandan. Dari segi luas dan kondisi alam, Provinsi Lampung Selatan memiliki masa depan yang cerah untuk dikembangkan lebih lanjut (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

Menurut BPS Kabupaten Lampung Selatan (2022) iklim di Kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan daerah lain di Indonesia. Iklimnya dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Akibat pengaruh angin Muson,

maka daerah Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dan musim hujan.



Gambar 3. Peta Kabupaten Lampung Selatan (BPS, 2020)

Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa (Lampung Selatan dalam Angka, 2016).

## 2. Kondisi Demografi

Hasil proyeksi penduduk sementara 2020–2023 (Rabu/Juni) Catatan Warga Kabupaten Lampung Selatan pada Juni 2021 sebanyak 1.071.727 jiwa.

Kepadatan penduduk Lampung Selatan tahun 2021 mencapai 508 jiwa/km<sup>2</sup>.

kepadatan penduduk 17 sirkuitnya sangat berbeda kepadatan penduduk tertinggi



terletak di Kecamatan Jati Agung Kepadatan 787 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di daerah Rajabasa 249 orang/km<sup>2</sup>. Sex ratio di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021 sekitar 104,7  $\approx$  105 persen, yaitu populasi Lebih banyak pria daripada penduduk perempuan. mayoritas di kabupaten rasio jenis kelamin berakhir 100,00 persen, kecuali Jalan Kecamatan Way Panji (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022). Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan) di Kabupaten Lampung Selatan pada Maret 2021 mencapai 145,85 ribu orang (14,19 persen) bertambah sebesar 2,52 ribu orang jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2020 yang tercatat sebesar 143,33 ribu orang (14.08 persen). Garis kemiskinan pada Maret 2021 sebesar Rp 439.421.

### **3. Kondisi Fisik Kabupaten Lampung Selatan**

Mobilitas utama masyarakat Lampung Selatan ditunjang oleh sarana perhubungan darat. Sarana perhubungan darat pada tahun 2021 terdiri dari 154,39 km jalan negara, 104,47 km jalan provinsi, dan 1.284,78 km jalan kabupaten. Dilihat dari kondisi jalan, dapat dijabarkan bahwa jalan kabupaten di Lampung Selatan terdiri dari 630,92 km dalam kondisi baik, 180,19 km dalam kondisi sedang, 419,72 km dalam kondisi rusak dan 53,96 km dalam kondisi rusak berat. Base Transceiver Station (BTS) di Lampung Selatan pada tahun 2021 berjumlah 340 unit yang dimiliki oleh 15 penyedia layanan. Jumlah BST terbanyak dimiliki oleh penyedia layanan Mitratel (PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk.), yaitu sebanyak 78 unit yang tersebar di 15 kecamatan. Jumlah kendaraan bermotor wajib uji petik yang tercatat di Dinas Perhubungan Kabupaten Lampung Selatan, jika dilihat menurut jenis kendaraannya maka sekitar 1.762 unit adalah mobil barang, 39 unit Mobil Penumpang Mini dan sekitar 5 unit Mobil Penumpang Mikrolet.

### **4. Kondisi Pertanian**

Tahun 2021, tiga komoditas sayuran semusim dengan produksi terbesar secara berurutan adalah cabai besar, kangkung, cabai rawit, terung, dan kacang panjang. Produksi Lampung Selatan cabai besar mencapai 53,78 ribu kuintal, kangkung 35,92 ribu kuintal, cabai rawit 25,54 ribu kuintal, terung 21,73 ribu kuintal, dan kacang panjang 21,72 ribu kuintal. Dibandingkan tahun 2020, produksi cabai

besar mengalami penurunan 37,83 ribu kuintal atau 41,3 persen dan produksi kangkung mengalami penurunan 0,7 ribu kuintal (1,9 persen). Sedangkan produksi cabai rawit mengalami peningkatan 5,15 ribu kuintal atau 25,3 persen. Selain itu, produksi terung dan kacang Panjang mengalami penurunan masing-masing 6,6 ribu kuintal (23,4 persen) dan 2,6 ribu kuintal (10,8 persen). Jahe adalah tanaman biofarmaka yang mempunyai luas panen terbesar pada tahun 2021 yaitu 277,3 ribu m<sup>2</sup>. Urutan kedua adalah laos/lengkuas dengan luas panen 23,6 ribu m<sup>2</sup>, dan urutan ketiga adalah kencur dengan luas panen 21,9 ribu m<sup>2</sup>. Ketiga tanaman tersebut mengalami kenaikan luas panen dibanding tahun 2020 (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

Tanaman yang mengalami kenaikan luas panen terbesar adalah jahe, naik sebesar 264 ribu m<sup>2</sup> atau lebih dari 100 persen. Populasi ternak di Lampung Selatan tahun 2021 yang terbesar adalah ternak kambing dan sapi potong. Rajabasa, Merbau Mataram dan Sidomulyo merupakan sentra ternak kambing sedangkan Sidomulyo dan Jati Agung merupakan sentra ternak sapi. Sedangkan populasi unggas yang terbesar adalah ayam pedaging dengan Natar menjadi sentra ayam pedaging yang menyumbang 25,55 persen dari total populasi ayam pedaging di Lampung Selatan. Tahun 2021, produksi perikanan di Lampung Selatan sebesar 62,69 ribu ton dengan 50,00 persen diantaranya berasal dari produksi penangkapan dan 50,00 persen lainnya dihasilkan dari produksi budidaya. Jenis ikan yang paling banyak diproduksi pada tahun 2021 ialah udang vannamee sebesar 14,03 ribu ton dan ikan lele sebesar 7,98 ribu ton (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

## **B. Gambaran Umum Kecamatan Tanjungsari**

### **1. Letak Geografis**

Kecamatan Tanjungsari merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Selatan. Menurut BPS Kabupaten Lampung Selatan (2018), Kecamatan Tanjungsari berbatasan dengan wilayah-wilayah:

- a. Kecamatan Jati Agung di sebelah Utara,
- b. Kecamatan Tanjung Bintang di sebelah Selatan,
- c. Kecamatan Tanjung Bintang di sebelah Barat, dan
- d. Kecamatan Way Karya di sebelah Timur.

## 2. Kondisi Demografi

Kecamatan Tanjungsari terdiri atas delapan desa, yaitu Desa Wonodadi, Desa Kertosari, Desa Mulyosari, Desa Purwodadi Dalam, Desa Sidomukti, Desa Malang Sari, Desa Wawasan, dan Desa Bangunsari. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Selatan (2018), jumlah penduduk Kecamatan Tanjungsari pada tahun 2017 adalah 29.189 jiwa, yang terdiri dari 14.275 jiwa (48,91 persen) penduduk perempuan dan 14.913 jiwa (51,09 persen) penduduk laki-laki. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Tanjungsari dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran penduduk Kecamatan Tanjungsari berdasarkan jenis kelamin, tahun 2017 (jiwa)

Desa	Penduduk (jiwa)		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Sidomukti	1.025	973	1.998
Wawasan	1.45	1.355	2.805
Bangunsari	925	899	1.824
Mulyo Sari	1.729	1.623	3.352
Kertosari	4.294	4.088	8.382
Wonodadi	1.954	1.892	3.846
Purwodadi Dalam	2.214	2.191	4.405
Malangsari	1.322	1.255	2.577
Jumlah	14.913	14.276	29.189

Sumber: BPS Kecamatan Tanjung Sari, 2017.

## 3. Kondisi Fisik Kecamatan Tanjung Sari

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas penunjang terlaksananya kegiatan yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Sarana dan prasarana di Kecamatan Tanjungsari terdiri atas sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Sarana dan prasarana pada Kecamatan Tanjungsari dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran sarana dan prasarana di Kecamatan Tanjungsari, tahun 2017

Sarana/Prasarana	Jenis	Jumlah (unit)
Pendidikan	TK	7
	SD	15
	SMP	5
	SMA	6
Kesehatan	Puskesmas	3
	Poskesdes	5
	Posyandu	32
	Rumah bersalin	7
Sosial	Balai pengobatan	9
	Masjid	42
	Mushola/Langgar	57
	Gereja	9
	Vihara	5
Ekonomi	Lapangan olahraga	22
	Pasar tradisional	5
	Pasar hewan	1
	Koperasi	4

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018

Berdasarkan Tabel 10 Terlihat bahwa fasilitas umum yang ada di kawasan Tanjungsari cukup memadai untuk melayani masyarakat. Sarana pendidikan di kawasan Tanjungsari cukup memadai karena tersedia untuk semua jenjang pendidikan yaitu. TK, SD, SMP dan SMA. Fasilitas kesehatan di Kabupaten Tanjungsari juga sudah baik karena banyak fasilitas kesehatan yang layak sehingga masyarakat tidak kesulitan untuk mendapatkan fasilitas kesehatan.

Sarana dan prasarana ekonomi yang terdapat di Kecamatan Tanjungsari adalah pasar dan koperasi. Keberadaan koperasi membantu masyarakat untuk memperoleh barang-barang kebutuhan dengan harga yang lebih murah. Selain itu, koperasi juga digunakan masyarakat dalam hal simpan pinjam. Menurut Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Lampung Selatan, pada tahun 2017 terdapat 252 unit koperasi di Provinsi Lampung Selatan, dan 4 unit di antaranya terdapat di Kecamatan Tanjungsari. Nama dan jenis koperasi di Kecamatan Tanjungsari dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran koperasi di Kecamatan Tanjungsari, tahun 2017

No	Nama Koperasi	Jenis Koperasi
1	Koperasi Wanita Sejahtera	Kop. Wanita
2	Koperasi Wanita Srikandi	Kop. Wanita
3	Buana Bakti Pertiwi	Kop. Serba Usaha
4	KPT Maju Sejahtera	Kop. Peternakan

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Lampung Selatan, 2017

Sarana ekonomi lainnya yang ada di Kecamatan Tanjungsari adalah pasar tradisional dan pasar hewan. Kecamatan Tanjungsari memiliki lima unit pasar tradisional dan satu unit pasar hewan (di Desa Wonodadi). Pasar hewan ini dibentuk karena pesatnya perkembangan usaha peternakan, sehingga transaksi jual beli ternak juga semakin meningkat.

#### 4. Kondisi Pertanian

Berdasarkan profil Kecamatan Tanjungsari tahun 2017, luas wilayah Kecamatan Tanjungsari pada tahun 2017 adalah 10.333 hektare dengan penggunaan lahan terbesar untuk pertanian, yaitu 7.471,8 ha (72,31 persen), lahan perkebunan seluas 2.627 hektare (25,42 persen), dan lahan nonpertanian seluas 233 hektare (2,27 persen). Produksi tanaman pangan terbesar di Kecamatan Tanjungsari adalah jagung dengan produktivitas 5,08 ton/ha, selain itu terdapat tanaman pangan lain seperti padi, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Pada bidang perkebunan, komoditas yang menjadi unggulan adalah karet dengan produksi sebesar 3.504 ton pada tahun 2017. Komoditas perkebunan lain yang terdapat di Kecamatan Tanjungsari adalah kelapa dalam, kelapa sawit, karet, dan kakao.

Selain pertanian dan perkebunan, Kecamatan Tanjungsari juga memiliki potensi dalam bidang peternakan. Komoditas peternakan yang terdapat di daerah ini adalah sapi potong, kerbau, kambing, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, ayam buras, dan itik. Berdasarkan pendataan UPT Peternakan setempat, populasi sapi potong di Kecamatan Tanjungsari pada tahun 2017 berjumlah 2.885 ekor dengan jumlah rumah tangga peternak sebanyak 967 RTP.

Kecamatan Tanjungsari merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan peternakan, terutama sapi potong, karena didukung oleh ketersediaan lahan, hijauan untuk pakan ternak, dan sumber daya manusia yang memadai. Namun, kondisi peternakan di Kecamatan Tanjungsari masih berorientasi pada tipologi usaha sampingan dan didominasi oleh usaha peternakan rakyat berskala kecil, dengan rata-rata kepemilikan ternak relatif sedikit, teknologi masih tradisional, sebagian besar peternak tidak memiliki modal untuk membeli ternak, serta kegiatan beternak masih dilakukan secara individu. Kondisi tersebut mengakibatkan posisi tawar peternak rendah dan tidak berorientasi bisnis untuk menjadi usaha pokok. Oleh karena itu, dibutuhkan alternatif solusi untuk mengembangkan peternakan rakyat menjadi usaha yang kolektif dan berdaya saing, yang ditempuh melalui pengembangan Koperasi Produksi Ternak (KPT) sebagai jasa layanan pendukung untuk memperkuat posisi tawar peternak.

### **C. Gambaran Umum KPT Maju Sejahtera**

#### **1. Sejarah Koperasi**

KPT Maju Sejahtera merupakan salah satu koperasi yang terletak di Kecamatan Tanjungsari yang bergerak di bidang peternakan. Sebelum berbadan hukum koperasi, KPT Maju Sejahtera bernama Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Maju Sejahtera yang terbentuk pada tahun 2012. SPR Maju Sejahtera terdiri atas 42 kelompok peternak sapi di Kecamatan Tanjungsari dengan jumlah anggota sebanyak 840 orang peternak. Tujuan awal pembentukan SPR Maju Sejahtera adalah mempererat kebersamaan peternak di Kecamatan Tanjungsari, sehingga diharapkan dapat saling membantu dan memajukan sektor peternakan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar.

Latar belakang pembentukan koperasi adalah ingin meningkatkan daya tawar peternak, sehingga diharapkan melalui koperasi, peternak dapat menjual sapi dengan harga yang lebih tinggi. SPR Maju Sejahtera berinisiatif membentuk koperasi dengan tujuan untuk memupuk modal dan mempermudah akses bantuan dari pemerintah serta untuk mensejahterakan anggota SPR Maju Sejahtera. SPR Maju Sejahtera disahkan menjadi lembaga formal bernama KPT Maju Sejahtera

pada tanggal 28 Mei 2014 dengan badan hukum No. 37/BH/X.I/III.08/VI/2014 yang dibuktikan dengan surat pengesahan dari Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan UKM Kabupaten Lampung Selatan.

KPT Maju Sejahtera diketuai oleh Bapak Suhadi sejak awal pembentukan hingga saat ini. Koperasi ini pada awalnya memiliki 30 orang anggota yang merupakan peternak di Kecamatan Tanjungsari, dan jumlahnya terus bertambah hingga 83 orang pada tahun 2018. Saat awal bergabung, anggota koperasi harus membayar simpanan pokok sebesar Rp100.000,00. Simpanan wajib juga harus dibayarkan oleh anggota koperasi adalah Rp20.000,00 per bulan. Kedua simpanan tersebut merupakan sumber permodalan utama yang digunakan untuk kegiatan operasional KPT Maju Sejahtera.

Jumlah anggota koperasi yang terus mengalami penurunan yaitu pada awal pendirian berjumlah 840 orang anggota sekarang hanya 83 orang yang menjadi anggota tetap koperasi, dan sisanya sebagai kelompok peternak binaan. Rendahnya minat anggota SPR untuk menjadi anggota KPT disebabkan oleh peternak tidak mau terikat oleh peraturan yang dimiliki koperasi dan belum menyadari manfaat dengan tergabung dalam koperasi.

Koperasi memiliki lima unit usaha pada awal didirikannya, yaitu unit usaha pakan, pupuk organik, pembibitan sapi, simpan pinjam, dan jual beli ternak. Namun sejak tahun 2016, unit usaha simpan pinjam sudah tidak dioperasikan lagi karena pengembalian kredit macet dan seringkali tidak tepat waktu. Sebagai gantinya, KPT Maju Sejahtera menyediakan layanan kredit sapi, yaitu pembiayaan indukan sapi secara kredit. Saat ini, terdapat empat unit usaha yang dijalankan oleh KPT Maju Sejahtera, yaitu unit usaha pembibitan sapi, produksi pupuk organik dan pakan ternak, pemasaran ternak, dan wisata edukasi.

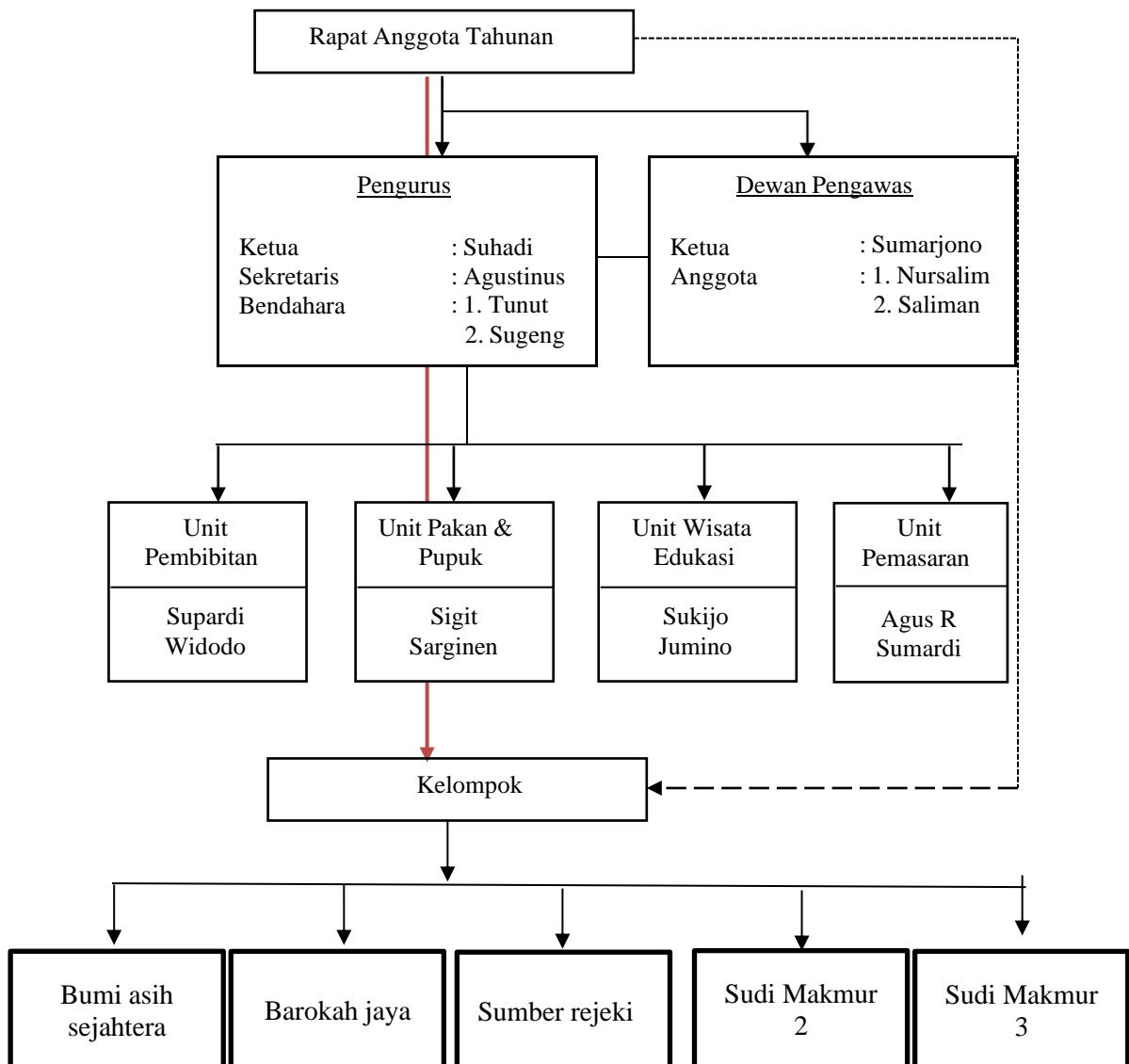
KPT Maju Sejahtera merupakan salah satu penerima klaster binaan Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia Provinsi Lampung. Melalui program ini, KPT Maju Sejahtera mendapatkan pembinaan terkait sumberdaya manusia dan kelembagaan. Pembinaan tersebut sudah diterima KPT Maju Sejahtera pada fase

satu, yaitu tahun 2014-2016, dan direncanakan akan dilanjutkan untuk fase kedua pada tahun 2020. Rencana fokus utama pembinaan klaster pada fase kedua adalah pengolahan produk turunan daging sapi. Selain itu, KPT Maju Sejahtera menjalin kemitraan dengan Indonesia Australia Commercial Cattle Breeding (IACCB) pada tahun 2017. IACCB merupakan proyek kemitraan Indonesia dan Australia terkait ketahanan pangan dalam hal ketersediaan daging sapi. Tujuan IACCB adalah memperluas industri pembibitan sapi potong skala komersial di Indonesia. Pada kemitraan tersebut, IACCB menyediakan 100 ekor sapi betina Brahman Cross (BX) produktif dan lima ekor sapi pejantan BX serta melakukan pendampingan dan pelatihan bagi anggota dan KPT Maju Sejahtera. Sebagai timbal balik, KPT Maju Sejahtera wajib melaporkan data perkembangan ternak setiap bulannya. Latar belakang kemitraan ini adalah pihak IACCB ingin melakukan riset terkait pengembangan usaha ternak sapi BX secara komersial di Indonesia.

## **2. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan gambaran mengenai suatu hubungan tanggung jawab dan wewenang, yang dapat dilihat dari adanya pembagian kerja yang jelas pada setiap individu. Struktur organisasi KPT Maju Sejahtera terdiri dari RAT, pengurus, dewan pengawas, serta kepala unit usaha. Susunan kepengurusan KPT Maju Sejahtera sudah pernah mengalami perubahan sebanyak satu kali, yaitu pergantian sekretaris dan kepala unit usaha. Struktur organisasi tertinggi adalah Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang merupakan sarana pengambilan keputusan yang berdampak pada koperasi, seperti pergantian pengurus, pergantian unit usaha, dan perencanaan kegiatan koperasi. Badan pengawas berperan untuk membimbing, mengarahkan, serta membina kegiatan koperasi. Pengurus, dibantu oleh kepala unit usaha, berperan sebagai penggerak setiap unit kegiatan usaha koperasi, yaitu unit usaha pembibitan, pupuk dan pakan, wisata edukasi, dan pemasaran. Struktur organisasi disajikan pada Gambar 4.





Gambar 4. Struktur organisasi KPT Maju Sejahtera

### 3. Visi dan Misi

Visi dan misi dalam suatu koperasi dijadikan pedoman dalam membangun koperasi yang lebih baik di masa depan. KPT Maju Sejahtera sudah memiliki visi dan misi yang tertulis jelas pada anggaran dasar. Berdasarkan AD/ART KPT Maju Sejahtera, visi yang dimiliki oleh koperasi adalah meningkatnya hidup peternak sehingga hidupnya sejahtera melalui usaha ternak sapi potong, dengan indikator: satu peternak mempunyai sepuluh ekor indukan, pendapatan cukup untuk membiayai pendidikan anak sampai tingkat sarjana. Misi KPT Maju Sejahtera yaitu:

- (a) Mengembangkan usaha peternakan sapi yang profesional (pembibitan sapi potong dan usaha turunannya)
- (b) Meningkatkan kapasitas peternak melalui pelatihan, studi banding, dan praktek.
- (c) Mengembangkan pusat pelatihan peternakan sapi potong.

#### **4. Sarana dan Prasarana**

KPT Maju Sejahtera saat ini memiliki satu kantor sekretariat yang terletak di Desa Wawasan, Kecamatan Tanjungsari. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2019, sarana dan prasarana kantor koperasi antara lain adalah meja, kursi, laptop, printer, dan alat-alat kebutuhan administrasi lainnya. Selain itu, terdapat beberapa vitamin ternak di kantor koperasi. Kantor KPT Maju Sejahtera terdiri dari beberapa bagian, yaitu ruang kerja, ruang tamu, serta sebuah ruangan serba guna yang biasa digunakan untuk rapat koperasi, pelatihan koperasi, dan kegiatan wisata edukasi.

#### **5. Unit Usaha Koperasi**

##### **a. Unit usaha pembibitan sapi**

Unit usaha pembibitan sapi sudah dijalankan sejak tahun 2014. Lokasi kandang pembibitan sapi terdapat di Desa Wonodadi, Desa Sidomukti, Desa Wawasan, dan Desa Trimulyo. Jenis sapi yang dternak adalah Peranakan Ongole (PO) dan Brahman Cross (BX). Awalnya, jenis sapi yang dternakkan hanya sapi PO, namun sejak menjalin kemitraan dengan IACCB pada tahun 2017, KPT Maju Sejahtera juga mengusahakan pembibitan sapi jenis BX. Pada tahun 2016, total aset koperasi untuk unit usaha pembibitan adalah Rp100.000.000,00 dalam bentuk sapi PO. Total aset mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp1.500.000.000,00 yang terdiri atas pedet sapi PO dan BX. Aset tersebut meningkat karena KPT Maju Sejahtera menerima 100 ekor sapi BX dari IACCB pada tahun 2017. Sejak tahun 2018, sistem pembibitan sapi digarap dengan cara bagi hasil (digaduhkan) oleh anggota koperasi atau kelompok ternak. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya biaya pemeliharaan sapi BX dari proyek bersama IACCB, sedangkan modal yang dimiliki koperasi tidak cukup untuk membiayainya. Kebutuhan modal untuk membiayai proyek pembibitan sapi

bersama IACCB diambil dari Sisa Hasil Usaha (SHU) anggota tahun 2016 dan 2017 yang tidak dibagikan, melalui kesepakatan antara pengurus dengan anggota. Selain itu, untuk memupuk modal, KPT Maju Sejahtera membuat subunit bernama Unit Usaha Pembibitan Sapi BX (UUPS BX) bagi anggota yang ingin menanamkan modal pada pembibitan sapi BX. Biaya yang harus dikeluarkan anggota unit adalah Rp400.000,00 per bulan. Pada November 2018, untuk pertama kalinya proyek pembibitan sapi bersama IACCB memberikan hasil penjualan melalui panen pedet yang diselenggarakan koperasi. Hasil penjualan tersebut dibagikan pada RAT tahun buku 2018 sebagai SHU bagi anggota dan bagi hasil dengan penggarap.

Pada tahun 2016, KPT Maju Sejahtera menerima bantuan dari Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia Provinsi Lampung dalam bentuk pembangunan kandang ternak dan gudang pakan. Kandang tersebut terletak di Desa Trimulyo, Kecamatan Tanjungbintang

#### **b. Unit usaha pupuk dan pakan ternak**

Unit usaha pupuk dan pakan ternak dibentuk sejak awal pendirian koperasi. Kegiatan unit usaha pupuk dan pakan ternak di KPT Maju Sejahtera cenderung merupakan jasa layanan. Jasa yang diberikan koperasi adalah mencari konsumen di dalam atau luar daerah, membantu pengolahan dan pengemasan, serta membantu pemasaran ke luar daerah. Pada produksi pupuk organik, kotoran ternak dari kelompok-kelompok peternak diolah koperasi, dan administrasinya melalui ketua kelompok yang merupakan anggota. Kemudian, pupuk organik tersebut dikemas dan dipasarkan oleh koperasi. Konsumen yang membeli pupuk organik mayoritas merupakan petani lokal, seperti petani jeruk, padi, jagung, dan lain-lain. Melalui jasa layanan tersebut, koperasi mengambil bagian (fee) sebesar Rp20,00-25,00 per kilogram pupuk yang terjual. Harga pupuk dari kotoran sapi adalah Rp15.000,00 per 25-30 kilogram.

Selain itu, koperasi juga memfasilitasi standarisasi pupuk dan pakan yang dihasilkan oleh kelompok ternak. Pada produksi pakan, koperasi memberikan formulasi pakan yang sesuai dengan standar, kemudian kelompok-kelompok

peternak dipersilakan membuat pakan dengan bahan milik sendiri. Koperasi juga menyediakan karung untuk pengemasan dan memfasilitasi dalam pemasaran pakan ternak.

Kelompok-kelompok peternak wajib melaporkan berapa pakan yang dibuat dalam sebulan, kemudian koperasi mengambil bagian (fee) sebesar Rp25,00 s.d 30,00 rupiah per kilogram. Pakan konsentrat tersebut biasanya dibeli oleh peternak lokal di Kecamatan Tanjungsari, dan beberapa daerah lain seperti Kecamatan Tanjung Bintang dan Gisting. Harga pakan konsentrat adalah Rp1.500,00 s.d. 2.000,00 per kilogram. Pupuk dan pakan pada tahun 2017 hanya dijual di dalam daerah dan tidak dilanjutkan pemasaran ke luar daerah, karena belum memiliki label dan izin edar resmi dari Kementerian Koperasi. Permasalahan yang dihadapi koperasi pada unit usaha ini adalah pupuk dan pakan yang diproduksi oleh kelompok peternak belum sepenuhnya dilaporkan dan dijual lewat koperasi, masih banyak yang menjual atas nama individu.

Selain pupuk dan pakan, terdapat produk sampingan lainnya, yaitu biourine. Biourine merupakan pupuk organik cair yang terbuat dari urine sapi. Biourine dibuat dengan cara mencampurkan urine sapi dengan bakteri EM4 dan molases ke dalam satu drum plastik yang berkapasitas 200 liter. Setelah kedua bahan tersebut tercampur, kemudian drum plastik ditutup rapat selama tujuh hari. Setelah tujuh hari, urine dipompa menggunakan selang dan dipindahkan ke dirigen, hal ini bertujuan untuk menguapkan kandungan gas amonia. Biourine yang sudah matang ditandai dengan hilangnya gelembung-gelembung dalam dirigen. Biourine sejak tahun 2018 mulai diminati oleh petani di Kecamatan Tanjungsari, karena cocok dengan komoditas yang sedang banyak ditanam, yaitu jeruk bali. Harga biourine sapi adalah Rp10.000,00 per dirigen yang berkapasitas 20 liter. Namun, hanya dua kelompok peternak binaan yang mampu memproduksi biourine, sehingga produksinya masih musiman dan belum dijual lewat koperasi.

### c. Unit usaha wisata edukasi

Unit usaha wisata edukasi mulai berjalan pada tahun 2017. Unit usaha ini dibentuk karena mulai munculnya kunjungan ke KPT Maju Sejahtera, seperti magang, homestay, studi banding, atau kunjungan sekolah. Masyarakat yang melakukan kunjungan wisata saat ini belum dikenakan tarif tiket masuk, namun biaya kunjungan tergantung dari banyaknya rombongan dan lamanya hari kunjungan. Kunjungan wisata ke KPT Maju Sejahtera minimal dilaksanakan oleh rombongan yang beranggotakan sepuluh orang. Harga yang dibebankan tergantung dari biaya yang akan dikeluarkan pengunjung. Harga yang diberikan koperasi kepada pengunjung sudah mencakup biaya konsumsi (snack dan makan), transportasi, penginapan (apabila kunjungan lebih dari satu hari), dan honor pemateri. Harga kunjungan wisata edukasi berkisar Rp1.000.000,00 s.d Rp 3.500.000,00. Kegiatan magang dan homestay tidak dibebankan biaya secara penuh, tetapi hanya biaya konsumsi selama menginap.

Pada kunjungan wisata edukasi, KPT Maju Sejahtera menyiapkan beberapa kegiatan. Kegiatan pertama adalah memberikan gambaran dan penjelasan materi terkait peternakan sapi, dan materi-materi kelembagaan seperti sistem usaha KPT, gambaran unit usaha, dll. Kemudian, pengunjung diajak berkeliling ke tiga kandang sapi dan tempat pengolahan pupuk organik. Jam-jam tertentu pengunjung akan dijadwalkan untuk melihat kegiatan peternak, misalnya pada jam satu siang, pengunjung dapat melihat sapi berjalan dari kandang ke tempat pakan tanpa harus digiring. Jam enam sore, pengunjung dapat melihat sapi-sapi yang kembali ke kandang masing-masing tanpa harus digiring ke kandang.

Pengunjung juga difasilitasi untuk melihat kegiatan peternakan sapi di perusahaan, yaitu PT Juang Jaya. Melalui kunjungan perusahaan, pengunjung dapat mengetahui perbedaan sistem usaha peternakan dari segi koperasi dan perusahaan. KPT Maju Sejahtera menjalin kemitraan dengan Kementerian Desa, POLINELA, dan Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia Provinsi Lampung dalam pengembangan wisata edukasi. Ke depan, diharapkan terdapat produksi olahan daging sapi sebagai daya tarik wisata, namun sampai saat ini belum terealisasi, karena belum adanya alat pengolahan.

#### **d. Unit usaha pemasaran ternak**

Kegiatan unit usaha pemasaran adalah melakukan jual-beli ternak. Pemasaran ini dapat dilakukan secara eksternal dan internal. Secara eksternal, KPT Maju Sejahtera memfasilitasi anggota dan kelompok ternak dalam menjual sapi pedet atau dara. Contohnya, penjualan kepada perusahaan penggemukan sapi. KPT Maju Sejahtera akan mengirimkan sapi pedet sesuai pesanan perusahaan untuk digemukkan di perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan juga dapat memberikan indukan sapi kepada KPT Maju Sejahtera, kemudian setelah indukan melahirkan, sapi pedet akan diberikan lagi kepada perusahaan.

Secara internal, KPT Maju Sejahtera memberikan layanan kredit sapi kepada para anggota. Layanan kredit sapi ini merupakan layanan pengganti unit usaha simpan pinjam. Sejak tahun 2017, anggota yang meminjam tidak diperbolehkan dalam bentuk uang, namun dalam bentuk pembiayaan sapi indukan, yang dinamakan kredit sapi. Layanan ini dibentuk karena banyaknya anggota yang ingin memiliki sapi sendiri, namun terkendala modal. Pada layanan ini, koperasi akan mengambil pedet berkualitas dari kelompok ternak untuk dikreditkan pada anggota yang berminat. Anggota akan diberikan tenor (periode) pembayaran 10-24 bulan sesuai permintaannya, dengan bunga 1,5% dari harga sapi per bulan. Apabila dalam masa kredit anggota tidak mampu membayar, maka pada bulan ke-5 setelah pembayaran terakhir, sapi akan ditarik oleh koperasi dan dijual kepada orang lain. Hasil penjualan sapi tersebut nantinya akan diberikan kepada anggota sebanyak jumlah bulan mengangsur, dan sisanya masuk ke kas koperasi

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sistem manajemen pemeliharaan yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yaitu kelompok Bumi Asih Sejahtera, Sudi Makmur 2, dan Sudi Makmur 3.
2. Struktur biaya kelompok Bumi Asih Sejahtera yaitu sebesar Rp. 3.097.118.750/tahun. Struktur biaya kelompok Barokah Jaya sebesar Rp. 1.849.837.667,67/tahun. Struktur biaya kelompok Sumber Rezeki sebesar Rp. 1.789.340.625/tahun. Struktur biaya kelompok Sudi Makmur 2 sebesar Rp. 2.961.138.988,10/tahun. Struktur biaya kelompok Sudi Makmur 3 sebesar Rp. 2.584.385.000/tahun.
3. Kelompok Bumi Asih Sejahtera memiliki pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 942.737.500,00/tahun dengan nilai R/C sebesar 1,31.  
Kelompok Barokah Jaya memiliki pendapatan atas biaya tunai yaitu sebesar Rp. 910.487.500,00/ tahun dengan nilai R/C sebesar 1,52.  
Kelompok Sumber Rezeki memiliki pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 939.137.500,00/tahun dengan nilai R/C sebesar 1,37.  
Kelompok Sudi Makmur 2 memiliki pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 830.037.333,33/tahun dengan nilai R/C sebesar 1,45.  
Kelompok Sudi Makmur 3 memiliki pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 780.548.511,90/tahun dengan nilai R/C sebesar 1,26.
4. Hasil uji beda Kruskal Wallis menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan antar kelompok usaha ternak sapi potong KPT Maju Sejahtera.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Hasil produksi sapi potong pada tahun 2022 menurun dibandingkan dengan produksi di tahun 2021. Selisih pendapatan yang jauh juga mengindikasikan terdapat masalah di bagian manajamen pemeliharaan sapi potong KPT Maju Sejahtera. Diharapkan untuk kelompok ternak lain agar dapat memperhitungkan dengan baik antara biaya yang dikeluarkan dan biaya produksi yang dihasilkan setiap tahunnya, agar laju pertumbuhan produksi pada peternakan semakin meningkat setiap tahun.
2. Bagi Pemerintah Daerah Dinas Peternakan dan kesehatan hewan Provinsi Lampung dan Dinas Peternakan dan kesehatan Hewan Kabupaten Lampung Selatan, diharapkan lebih aktif mendukung, serta pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan KPT Maju Sejahtera, sehingga koperasi dapat mengatasi kendala yang dimiliki seperti Manajemen pemeliharaan sapi potong yang baik agar tidak mengalami kerugian dalam berusaha ternak sapi potong.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian di KPT Maju Sejahtera berkaitan dengan arah keberlanjutan usaha ternak sapi potong di masing-masing kelompok.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2008). *Penggemukan Sapi Potong Catatan XIV Ed. Revisi*. Agro Media Pustaka: Jakarta.
- Aplunggi, T., Nono O.H., dan Keban, A. (2017). Analisis Biaya Pendapatan Berdasarkan Skala Pada Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 4(2): 110-120.
- Bacin, S., Hasnudi, dan Budi, U. (2013). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. *J. Peternakan Integratif*, 2(1): 75-90.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Populasi Sapi Potong Menurut Provinsi (ekor) tahun 2019-2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Lampung. (2021). *Populasi Ternak Sapi Per Kabupaten di Provinsi Lampung*. Lampung: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2022). *Rata-rata Harga Daging Sapi di Kabupaten Lampung Selatan per bulan tahun 2021*. Lampung: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2021). *Rata-rata Konsumsi Daging Sapi Per Kapita Per Minggu Per Kabupaten di Provinsi Lampung*. Lampung: Badan Pusat Statistik.
- Bahari, D.I, Fanani, Z, dan Nugroho, BA.(2012) Analisis Struktur Biaya dan Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada Pola dan Skala Usaha Ternak yang Berbeda di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *J. Ternak Tropika* Vol. 13, No.1: 35-46 .
- Balai Pengajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat. (2017). *Pakan untuk Sapi Ternak Potong*. BPTP : Sumatera Barat.
- Blakely, J. dan D.H. Blade. (1994). *Ilmu Peternakan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Cavardi, A dan R, Thomson. (2003). *Ensiklopedia Mini*. Erlangga: Jakarta.
- Darmono, S. (2011). *Buku Ajar: Farmakologi Eksperimental* . Universitas Indonesia Press: Jakarta.
- Daryanto, A. (2009). *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. Bogor: IPB Press.

- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. (2021). *Populasi Sapi Potong di Lampung*. Lampung: Kupastuntas.co.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB (2020). *Cara Memilih Sapi Bakalan yang Baik*. Dinas Peternakan Provinsi NTB : Nusa Tenggara Barat.
- Dinas Peternakan Provinsi Lampung. (2020). *Target SIKOMANDO Pemerintah Pusat*. Dinas Peternakan Provinsi Lampung: Bandar Lampung.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. (2020). *Standar Operasional Prosedur (SOP)*. Cipelang: Kementerian Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Djarwanto. (1998). *Statistik Sosial Ekonomi, Bagian Pertama, Edisi Kedua, Cetakan Ketiga*. BPFE: Yogyakarta.
- Efriza, F. (2009). *Biogas limbah peternakan Sapi Sumber Energi Alternatif Ramah*. Universitas Bengkulu: Bengkulu.
- Fikar dan Ruhyadi. (2012). *Buku Pintar dan Bisnis Ternak Sapi Potong* . Agromedia Pustaka: Jakarta.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* . Badan Penerbit Universitas: Semarang.
- Haloho, R. D., & Tarigan, E. (2021). Manajemen Pakan dan Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Masa Pandemi Covid 19 di Kabupaten Langkat. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 180-185.
- Hartadi, H., S. Reksohadiprodjo dan A.D. Tillman. (1993). *Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Hernanto. (1994). *Ilmu Usaha Tani* . Penebar Swadaya: Jakarta.
- Hoddi, A. H, R., & M.B, F. (2011). Analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru . *Jurnal Agribisnis, Vol. 10 No. 3*.
- Hubeis, A. V. (2007). Motivasi kepuasan dan produktivitas kerja penyuluh lapangan peternakan. *Jurnal Peternakan, Vol. 31 No. 1*, 71-80.
- Joerson, Tati. S., dan Fathorrozi, M. (2003). *Teori Ekonomi Mikro, Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Kamal, M. (1994). *Nutrisi Ternak I*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

- Kariyasa, K. (2005). Sistem Integrasi Tanaman Ternak dalam Perspektif Reorientasi Kebijakan Subsidi Pupuk dan Peningkatan Pendapatan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(1): 68-80.
- Kariyasa, M. (2005). *Populasi Sapi Potong di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pertanian . (2021). *Produksi Daging Sapi Indonesia*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. (2019). *Pemilihan Sapi Bakalan*. Diterktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. (2016). *Outlook Peternakan 2016*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2018). *Outlook Daging Sapi tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kotler, P dan Keller . (2008). *Manajemen Pemasaran, Edisi Ketigabelas Jilid I*. Erlangga: Jakarta.
- Lubis, N. L. 2000. *Adopsi Teknologi dan Faktor yang Mempengaruhinya*. USU Press. Medan.
- Lumis . (1994). *Social System Essay Or Their Persistence and Change .* Vannostrand Company. London.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mariyono dan E, Romjali . (2007). Teknologi Pakan Protein Untuk Sapi Potong. *Agroinovasi Sinar Tani* , Edisi 21 – 27 November 2012. No. 3483.
- Maulidia, FL. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Lembang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. *Skripsi*. UIN Alauddin : Makassar.
- Mersyah, R. (2005). Desain Sistem Budidaya Sapi Potong Berkelanjutan untuk Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Disertasi*, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Mosher, A.T. (1965). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian, terjemahan Ir. Krisnandhi*. CV. Yasa Guna : Jakarta.
- Murtidjo, B. (1993). *Kambing Sebagai Ternak Potong dan Perah*. Kanisius: Yogyakarta.
- Murtidjo, B. A. (1992). *Beternak Sapi Potong*. Kanisius: Yogyakarta.

- Najib, M.E.S., dan Tarmudji. (1997). Peranan Ternak Sapi Dalam Sistem Usaha Tani Tanaman Pangan di Lahan Kering. *Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*, Jilid II. 18-19 November 1997. Bogor.
- Nitis, I. M., K. Lana., dan A. W. Puger. (2000). Pengalaman Pengembangan Tanaman Ternak Berwawasan Lingkungan di Bali. *Seminar Nasional Sistem Integrasi Tanaman Ternak*, Hal 44-53.
- Nurfitri, E. (2008). Sistem Pemeliharaan dan Produktivitas Sapi Potong pada Berbagai Kelas Kelompok Peternak di Kabupaten Ciamis. *Skripsi*, Fakultas Peternakan, Institut Peternakan Bogor.
- Nuschati, U . (2003). Penggunaan Kaliandra (*Calliandra calothyrsus*) Untuk Substitusi Konsentrat Pabrik Dalam Pakan Untuk Penggemukan Sapi Frisian Holstein Jantan. *Tesis* , Magister Sains. Jurusan Nutrisi Ternak, Fakultas Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro Semarang: Semarang.
- Pemerintah Provinsi Lampung. (2021, Januari 04). *Serahkan Penghargaan Kluster Ketahanan Pangan, Gubernur Arinal Harapkan Peningkatan Produktifitas Ternak Sapi*. Retrieved from Lampungprov.go.id: <https://lampungprov.go.id/detail-post/serahkan-penghargaan-kluster-ketahanan-pangan-gubernur-arinal-harapkan-peningkatan-produktifitas-ternak-sapi>
- Priyo . (2007). *Laporan Teknologi Feedlot*, [online]. dari: <http://www.ilmuternak.com/2014/12/laporan-teknologi-feedlot.html>.
- Puradireja, R., Herlina, L., & Arief, H. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Lampung. *Mimbar Agribisnis*, 1439-1448.
- Purnawan, Y dan Cahyo, S. (2010). *Pembesaran Sapi Potong Secara Intensif*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Putri, N.G., Sumarjono, D., dan Roessali, W. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II Di Desa Polosiri Kecamatan Bawean Kabupaten Semarang. *Agrisocionomics*, 3(1): 39-49, Mei 2019. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>.
- Rachmadi, F. (1992). *Public Relations dalam Teori dan Praktek*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Rahardja, P dan Manurung, M. (2005). *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, Edisi Ketiga*,. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.

- Rahmat dan B, Harianto. (2017). *Pakan Sapi Potong*. Penebar Swadaya: Cilacap.
- Rahmawati, N., & Irawan, A. C. (2021). Pengaruh penambahan HerbaFit dalam pakan terhadap kualitas fisik telur ayam Ras Petelur. *Jurnal NutrisiTernak Tropis*, 1-14.
- Rejeki, S. A.S., dan Triatmaja, H. (2009). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 7(2): 73-79.
- Rianto, E dan Purbowati, E. (2009). *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Rosida, I. (2006). Analisis Potensi Sumber Daya Peternakan Kabupaten Tasikmalaya sebagai Wilayah Pengembangan Sapi Potong. *Skripsi*, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Saleh, I. M., Nurlaelah, S., dan Wirawan, I. (2017). Analisis Biaya Pada Usaha Sapi Potong Dengan Skala Berbeda di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. *Seminar Nasional Persepsi III Manado*, 284-288.
- Santoso. (2009). *Mengelola Peternakan Sapi Secara Profesional*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Santoso, T. (2001). *Riset Pemasaran Jasa*. Andi Offset: Yogyakarta .
- Saragih, B. (2000). *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Pustaka Wirausaha Muda: Jakarta.
- Sarwono, B dan Hario Bimo Arianto. (2001). *Penggemukan Sapi potong Secara Cepat* . Penebar Swadaya: Cimanggis.
- Setiawan, HM, Hartono, B, dan Utami, HD. (2014). Kontribusi Pendapatan Usahaternak Sapi Potong terhadap Pendapatan Rumahtangga Petenak. *Digilib UB*. Universitas Brawijaya : Malang.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian, E. ( 2009). *Metode Penelitian Suvei*. LP3ES: Jakarta.
- Siregar, B.S. (2008). *Penggemukan Sapi. Edisi revisi*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Siregar, B.S. (2008). *Penggemukan Sapi Edisi Revisi*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Soekartawi. (2001). *Analisis Usahatani* . Universitas Indonesia (UI Press): Jakarta.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. UI Press: Jakarta.

- Sormin, C. H., Lestari, D. A., & Situmorang, S. (2021). Kinerja dan strategi pengembangan Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis, Vol. 9 No. 1*, 70-77.
- Sudarmono, A.S., dan Sugeng. (2008). *Sapi Potong*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Sudono, M. (2003). *Tata Laksana Peternakan Sapi Perah*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sugeng, Y. B. (2003). *Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sugeng, Y.B. (1998). *Beternak Sapi Potong*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Sugeng, Y.B. (2002). *Sapi Potong*. Penerbar Swadaya: Jakarta.
- Sumadi, W. Hardjosubroto, dan N. Ngadiyono. (2004). Analisis potensi sapi potong di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*, hal 130-139, 4-5 Agustus 2004, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Sundari, Rejeki, A., & Triatmaja, H. (2009). Analisis pendapatan peternak sapi potong sistem pemeliharaan intensif dan konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Sains Peternak Vol. 7 No. 2*, 73-79.
- Suryana. (2009). Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan . *Jurnal Litbang Pertanian, Vol. 28 No.1*, 29-37.
- Susilorini, E., Sawitri, M.E., Muharlieni. (2008). *Budidaya 22 Ternak Potensial*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sutopo, & Karyadi. (2007). Studi komparasi pemeliharaan usaha penggemukan sapi potong. *Jurnal Agromedia, Vol. 26 No. 2*, 55-62.
- Syaifullah, H. dan A. Bakar. (2013). *Beternak sapi Potong* . Infra Pustaka: Tangerang Selatan.
- Tillman, A.D., et al. (1991). *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University: Yogyakarta.
- Wariso, R.M . (1998 ). *Penelitian Pemberdayaan Kerjasama Kelembagaan. Integrated Swamp Development* . Badan Litbang Pertanian: Jakarta.
- Wello, B. (2011). *Manajemen Ternak Sapi Potong*. Masagena Press: Makassar.
- Woolny. (2006). *Tropical and Sub Tropical Animal Husbandary*. George August University Gottingen Germany.